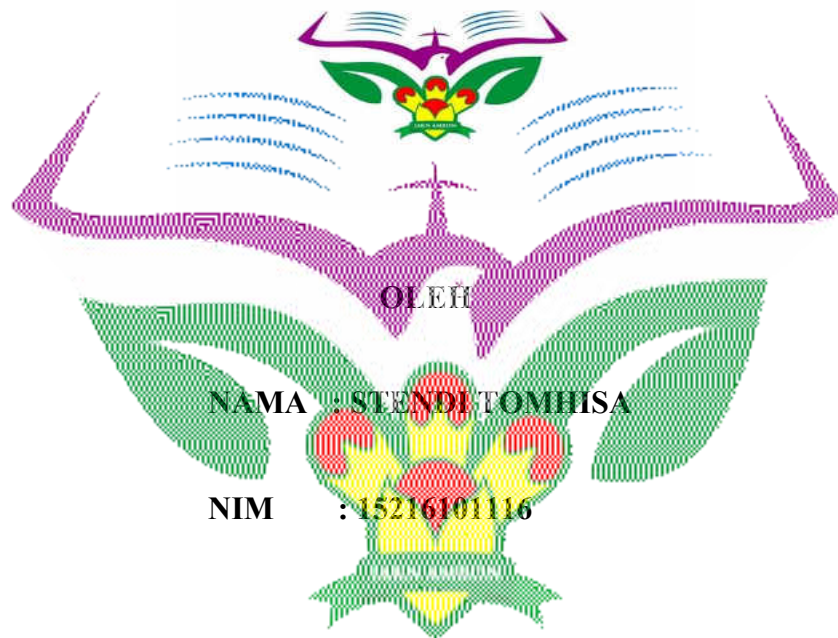


**TRADISI GEKEK DAN PEMAKNAANYA DIKALANGAN ORANG BURU DI
DESA WAEMITE KECAMATAN FENA LEISELA KABUPATEN BURU**

SKRIPSI



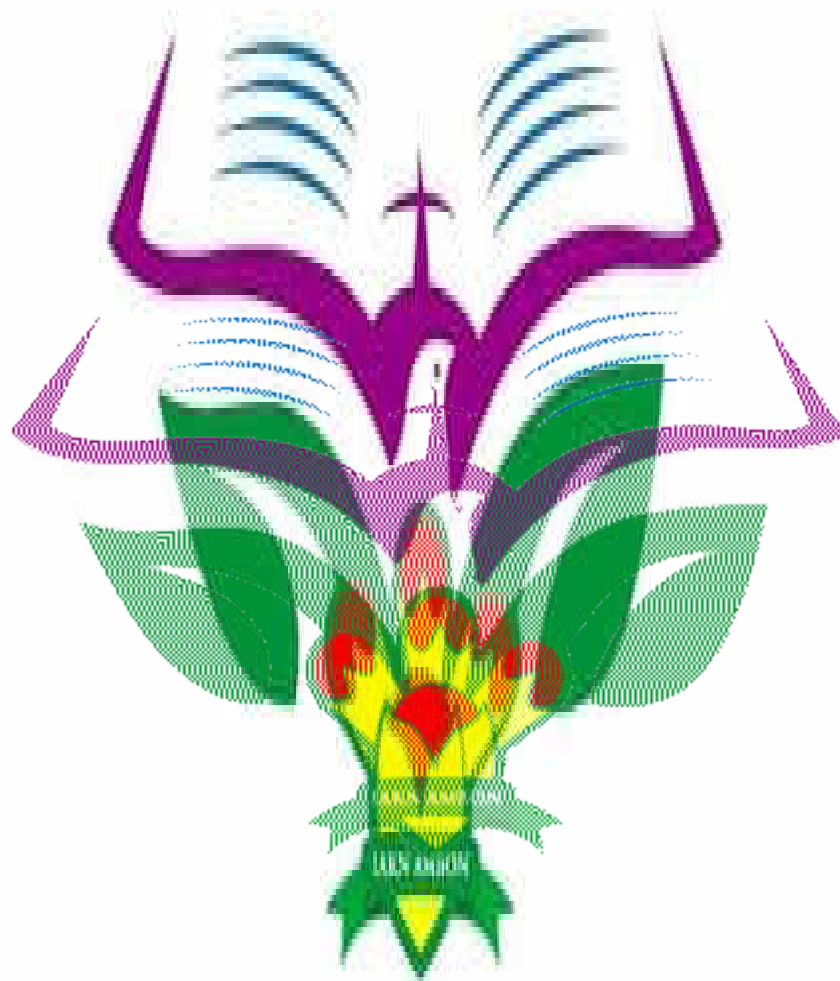
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

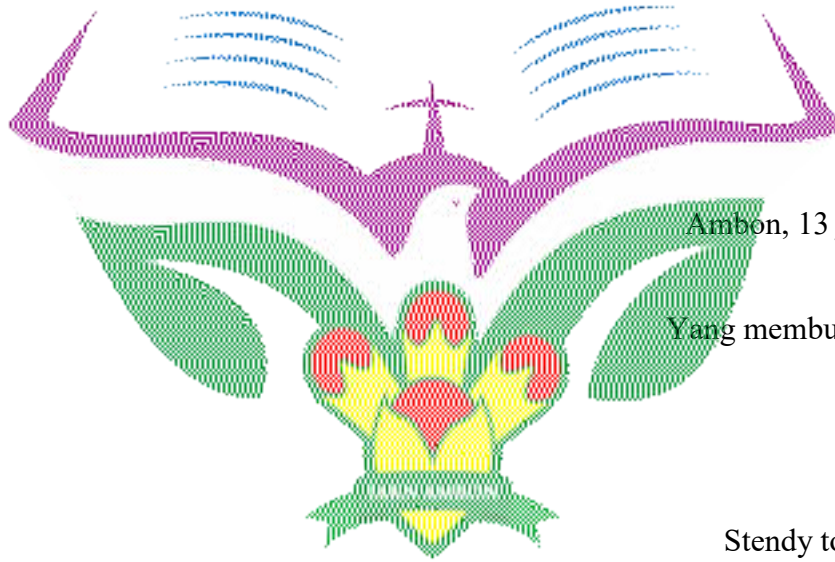
AMBON

2023



PERTANYAAN ORISNALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber, baik yang di kutip maupun yang dirujuk saya sudah nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dipernyatakan ini maka saya bersedia menerima sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 13 juni 2023

Yang membuat pernyataan

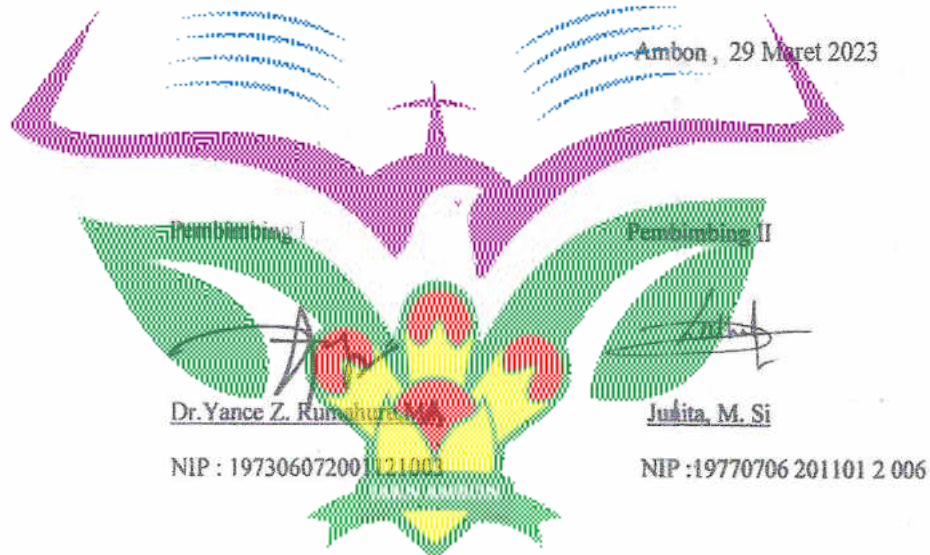
Stendy tomhisa

Nim : 152016101116

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh, Nama Stendy Tomhisa, Nim: 152016101116, Program Studi :
Pendidikan Agama Kristen, Judul Skripsi, Tradisi Gekek Dan Pemaknaanya
Dikalangan Orang Buru Waemite Di Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela,
Kabupaten Buru, Telah Disetujui Untuk Diuji Dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 29 Maret 2023



Mengatahui

Ketua Program Studi PAK



Dr. Korlina Makulua S. Th, M. Pd.K

NIP. 197804242006042003

LEMBARAN PENGESAHAN

Nama : Stendi Tomhisa, Nim : 152016101116, Program Studi : PAK, Judul Skripsi : Tradisi Gekek Dan Pemaknaannya Dikalangan Orang Buru Didesa Waemite Kabupaten Buru.

Telah di pertahankan 30 November 2021

Susunan Dewan Juri

Pembaca I : Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA

(.....)

Pembaca II : Julita, M. Si

(.....)

Pengarah I : Dr. Flavius F. Andries, MA

(.....)

Pengarah II : Dr. Johanna. S. Tarapon, S. Th

(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 13 Juli 2023

Ketuan Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Dr. Korlina Makulua S. Th, M. Pd.K

NIP. 197804242006042003

Mengatahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Dr. Agusthina Siahaya. S. Th, M.Th

Nip. 197108272000032004

MOTTO

Sabar dengan doa adalah pondasi yang kuat dari sebuah perjuangan

Dan kata menyerah adalah musuh terbesar dari kesuksesan

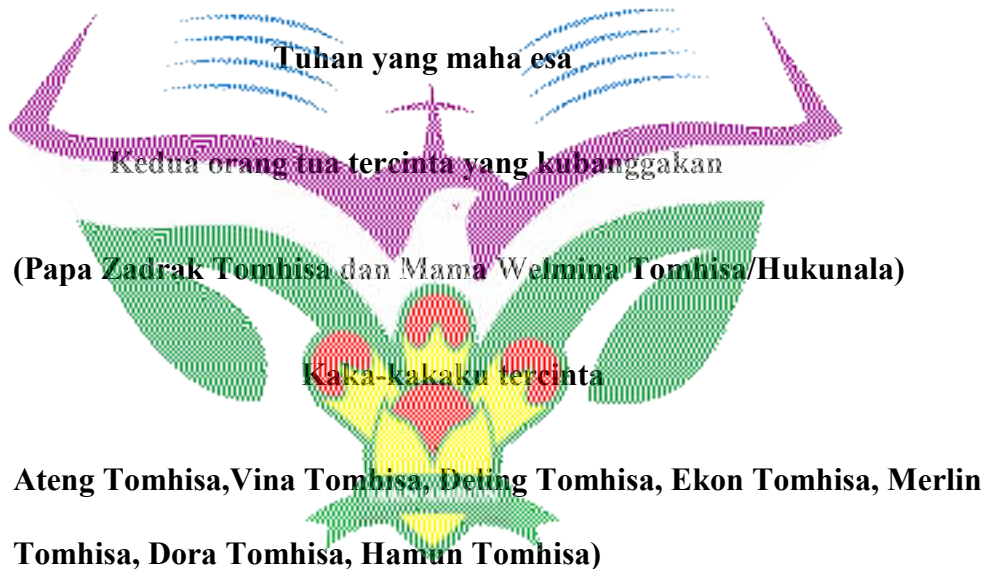
(Stendy Tomhisa)



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah tragedy yang perlu di gali masa proses yang perlu dikenangkan dan masa depan yang perlu dinikmati. Perjalanan dalam pendidikan adalah sejarah dalam hidup, ketika kamu gagal bangiklah, ketika kamu jatuh berdirilah dan ketika kamu di jelek-jelekan oleh temanmu berpura-pura tuli dan membisu, tetap menatap masa depan yang penuh dengan harapan

Dengan rasa syukur dan bangga serta dengan segala ketulusan hati yang mendalam Skripsi ini penulis persembahkan kepada :



Program Studi Pendidikan Agama Kristen

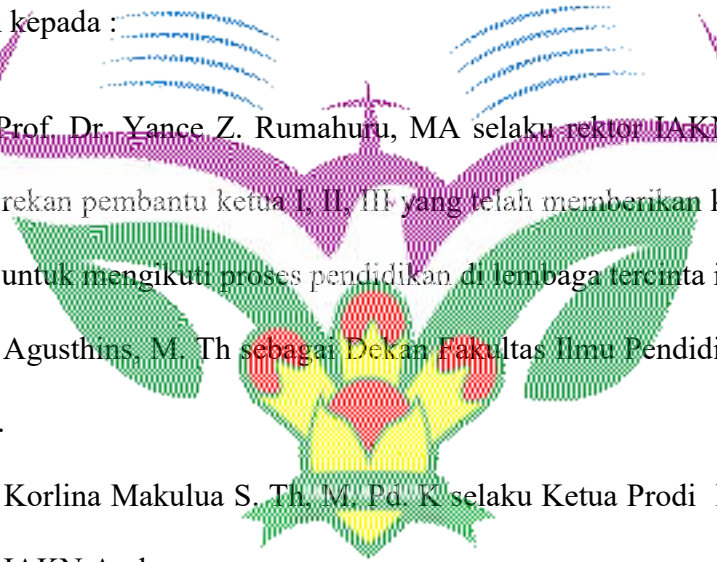
Alamamater Tercinta

(FIPK IAKN AMBON)

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi Gekek dan Pemaknaan-nya di Kalangan orang buru, waemite”

Menyadari akan segala kekurangan dan keterbatasan pengetahuan sebagai mahasiswa, namun dengan segala usaha dan kerja keras serta banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan. Maka tidak lupa ucapkan terimakasih kepada :

- 
1. Bapak Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku rektor IAKN Ambon bersama dengan rekan pembantu ketua I, II, III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proses pendidikan di lembaga tercinta ini.
 2. Ibu Dr. Agusthins. M. Th sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon.
 3. Ibu Dr. Korlina Makulua S. Th. M. Pd. K selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.
 4. Ibu Denisa A. Luhulima, M. Pd selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.
 5. Bapak Prof. Dr. Yance Z Rumahuru, MA selaku pembimbing I dan Ibu Julita, M. Si selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam penulisan skripsi ini dengan berbagai masukan yang bersifat membangun hingga terselesainya penulisan ini.
 6. Ibu Febby Pelupessy, M. Si selaku ibu tutor yang selalu memberikan motivasi dan dorongan.

7. Bapak ibu dosen FIPK serta seluruh dosen IAKN Ambon yang selalu memberikan nasihat serta dorongan, motivasi, dan berbagai arahan selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Kedua Orang Tuaku yang tercinta Bapak Zadrak Tomhisa dan Mama Welmina Tomhisa/Hukunala yang telah memberikan semangat dukungan dan doa yang tiada henti untuk-ku, terimakasih banyak atas waktu dan kesempatan yang telah kalian percayakan, motivasi dan dorongan yang tiada tara-nya.
9. Kakak-kakak-ku yang tercinta Ateng Tomhisa, Dora tomhisa, Ekon Tomhisa, Deling Tomhisa, Merlin Tomhisa, Hamun Tomhisa serta ponaan-ponaanku yang tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dorongan yang tiada tara.
10. Keluargaku bapak Babas Tomhisa, Kakak Beti Tomhisa, kakak Icon Tomhisa, Kakak Edi Tomhisa, Kakak Yohanis Tomhisa, Kakak Simon Tomhisa, Kakak Lasarus Tomhisa, serta Kakak-Kakak-ku ponaan-ponaanku yang tidak sempat saya sebutkan nama satu persatu.
11. Teman-teman se-angkatan terutama kelas C yang sama-sama berjuang kalian adalah sahabat-sahabat terbaik yang selalu bersama-sama dalam susah, duka, manis dan pahit selama proses perkuliahan berjalan sampai saat ini.
12. Teman-teman serumahku yang tercinta Bu Dani Tomhisa, Bu Rimel Tomhisa, Bu Ejon Tomisa, Bu Erwin Tomhisa, Bu Igo Tomhisa, Bu Fiktor Hukunala, Bu Fandi Leslessy, Bu Hendra Leslessy, Usi Filien Tomhisa, Usi Melsi Hukunala, Usi Melfin Tomhisa, Usi Selfi Nacikit. Terimakasih untuk kebersamaan selama proses ini.
13. Keluarga kecil-Ku Kristina Lehalima dan Elfira Ferlincy Tomhisa Yang Menjadi penyemangatku.

14. Marvia Projek Bapak Roy lesnussa, Mama Irma Lesilolo, Ade Via Lesnussa, Adik Abi Lesnussa, Oma Lis. Termikasih atas bantuan motivasi dan dorangan yang diberikan.
15. Keluarga besar Tomhisa serta seluruh masyarakat waemite atas topangan doa dan vinansial yang di berikan kepada saya selama proses kuliah, doa saya tuhan yesus memberkati kita semua.



ABSTRAK

Tradisi gekek merupakan suatu mata pencaharian berburu kusu pada kalangan orang buru waemite. Selain mata pencaharian tetapi juga media pembelajaran dalam pembentukan karakteristis dan Spritualitas dalam kehidupan orang beragama. Dalam penelitian penulis ingin mendapatkan gamabaran secara komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan gekek atau memanggil kusu di desa waemite. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi gekek dalam berburu kusu di kalangan orang buru di desa waemite, kecamatan fena leisela, kabupaten buru. penelitian ini dilakukan pada masyarakat buru di desa waemite, kecamatan fena leisela, kabupaten buru, pada tanggal 07 April hingga 07 Mey 202. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode penelitian Kualitatif. Untuk membahas Tradisi Gekek Dan Pemaknaan-nya Dikalangan Orang buru Waemite penulis menggunakan Teori Adat dan Tradisi, Manusia dan kebudayaan, Pak dan budaya yang menjadi penghubung dan membantu penulisan skripsi ini. Hasil dari penelitian ini bahwa : (1). Masyarakat buru waemite menjadikan gekek sebagai salah satu mata pencaharian dalam berburu kusu pada malam hari untuk membantu kebutuhan hidup keluarga. (2). Tradisi gekek menjadi bagian dalam mempersatukan hidup orang bersaudara agar saling membantu, saling memberi dan berbagi kepada sesama. (3). Tradisi dapat membantu menerapkan ajaran keagamaan dalam lingkungan hidup bermasyarakat.

Kata kunci : Tradisi Gekek, Media pembelajaran, Waemite, PAK.



CURRICULUM VITAE

Nama : Stendy Tomhisa

Tempat tanggal lahir : Waemite 05 November 1997

Nama orang tua

Ayah : Zadrak Tomhisa

Ibu : Welmina Hukunala

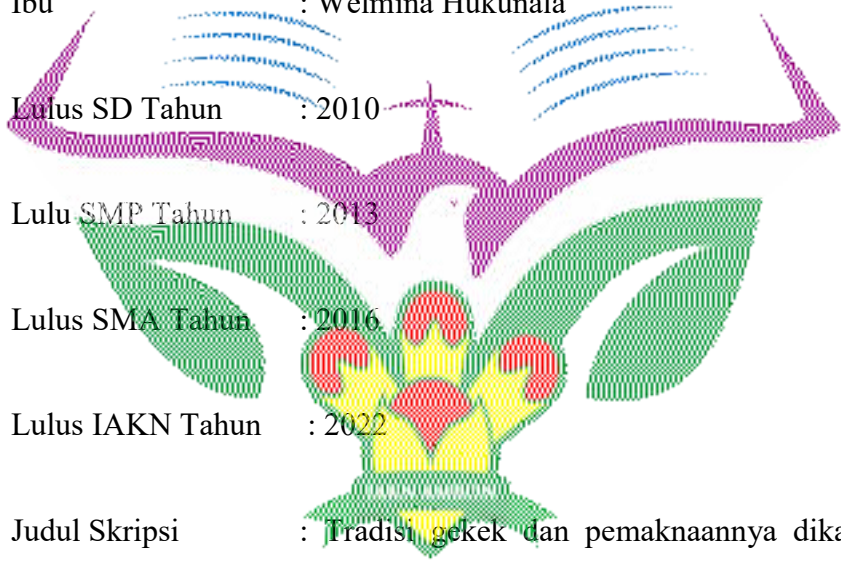
Lulus SD Tahun : 2010

Lulus SMP Tahun : 2013

Lulus SMA Tahun : 2016

Lulus IAKN Tahun : 2022

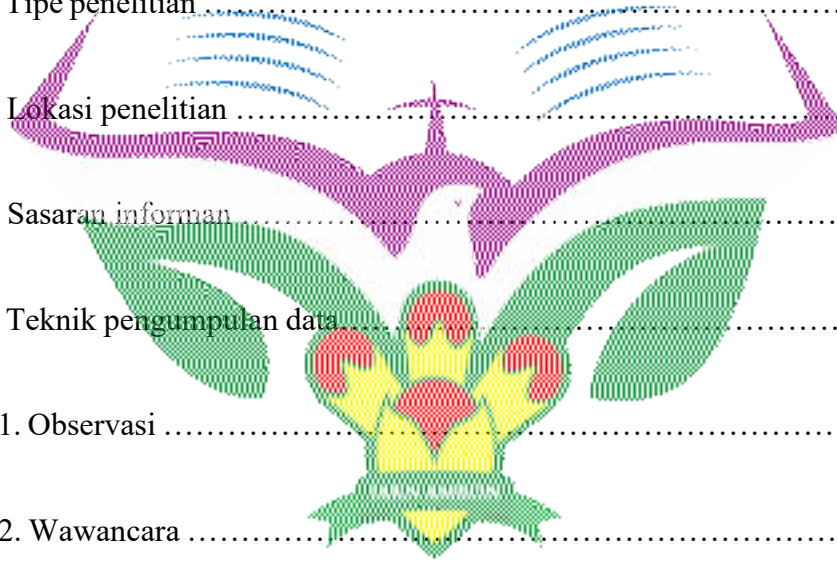
Judul Skripsi : Tradisi gekek dan pemaknaannya dikalangan orang
buru didesa waemite, kecamatan fenaleisela, kabupaten buru.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBARAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	v
LEMBARAN PENGESAHAN.....	vi
LEMBARAN MOTTO.....	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAC.....	xii
CURRICULUM VITAE.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan penelitian.....	5
1.3. Tujuan penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian	6
1.5. Tinjauan Pustaka Dan Teori.....	6
1.5.1 Tinjauan Pustaka	6

1.5.2 Teori	10
1.5.2.1. Adat atau Tradisi.....	10
1.5.2.2. Hubungan tradisi dengan masyarakat	13
1.5.2.3. Manusia dan kebudayaan.....	15
1.5.2.4. PAK dan Budaya.....	17
1. 6. Metodologi penelitian	18
1. 6.1. Tipe penelitian	18
1. 6.2. Lokasi penelitian	19
1. 6.3. Sasaran informan	20
1. 6.4. Teknik pengumpulan data	20
1. 6.4.1. Observasi	20
1. 6.4.2. Wawancara	21
1. 6.4.3. Studi kepustakaan	21
1.6.5. Teknik analisa data.....	22
1.6.5.1. Redaksi data.....	22
1.6.5.2. Sajian data.....	22
1.6.5.3. Validasi dan penarikan kesimpulan.....	22



BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN

2. 1. Gambaran umum lokasi penelitian	23
2. 1.1. Sejarah singkat desa waemite	23
2. 1.2. Letak geografis	24
2. 1.3. Keadaan iklim	24
2. 1.4. Penduduk	25

BAB III TRADISI GEKEK DIKALANGAN ORANG BURU

3. 1. Jenis-jenis gekek	28
3. 2. Waktu dan tempat pelaksanaan gekek	36
3. 3. Penggunaan mantra-mantra	43
3. 4. Hubungan tradisi dalam kehidupan masyarakat	45

BAB IV PEMAKNAAN TERHADAP TRADISI GEKEK

4. 1. Pemaknaan gekek oleh masyarakat setempat	48
4. 2 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gekek.....	50
4. 3 Relasi gekek dengan pengembangan budaya	52
4. 4. Pemaknaan PAK terhadap tradisi gekek	55
4.5. Implikasi PAK.....	60

BAB V PENUTUP

5. 1. Kesimpulan	63
5. 2. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Jumlah Penduduk Menurut RT.....	25
Tabel 02 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	25
Tabel 03 : Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gekek merupakan salah satu mata pencaharian berburu kusu yang dilakukan oleh orang buru, waemite dengan cara memanggil atau memancing kusu pada malam hari. Gekek (memanggil kusu) adalah salah satu tradisi berburu orang buru, waemite yang sudah turun temurun dari para leluhur sampai dengan generasi sekarang ini. Gekek adalah memanggil atau meniruh suara kusu sehingga kusu yang ada pada tempat pelaksanaan tersebut, akan datang dan mengikuti suara pancing itu karna mereka mengira bahwa suara tersebut adalah teman-temannya sehingga orang yang melakukan gekek akan membunuhnya.

Seperti yang diketahui bahwa gekek tidak dilakukan pada sembarang tempat hanya pada tempat-tempat tertentu yang sudah dilakukan survey atau tempat-tempat yang sudah di buat muha (*bahasa daerah*) atau rintisan jalan kusu. Sehingga pada saat gekek atau memanggil kusu akan berlangsung sudah tentu ada jalan untuk kusu turun dari atas pohon mengikuti suara pancing tersebut dan dengan mudah orang yang melakukan gekek akan menangkap dan membunuhnya tanpa menggunakan senapan untuk membunuh dari jarak jauh.

Tradisi gekek bukan hanya sekedar sebagai sebuah hiburan atau hobby semata tetapi juga salah pendapatan harian orang-orang untuk membantu kebutuhan hidup sehari-hari. Berkas yang diperoleh dari hasil berburu akan di jual tetapi juga sebagian akan di bagi-bagi kepada sesama.

Masyarakat buru, waemite memaknai tradisi gekek sebagai suatu pembelajaran yang mengajarkan orang-orang untuk hidup dalam kebersamaan dan saling tolong menolong satu sama lain, seperti yang diketahui bahwa dengan berkat dari hasil berburu akan di jual tetapi juga sebagian di bagi-bagi kepada sesama. Dan itu adalah suatu pertunjukan yang baik untuk generasi-generasi penerus untuk selalu hidup dalam mengasihi sesama manusia. Walaupun dalam tradisi ini ada mengandung unsur yang bertantangan dengan ajaran Kristen yakni orang-orang masih menggunakan mantra-mntra untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk mereka tetap percaya kepada satu tuhan yakni Tuhan Allah.

Tradisi gekek (panggil kusu) ini pada kalangan masyarakat buru-waemite, sangat dihargai dan taati yang dilandasi dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan dan keajiban. Gekek merupakan tradisi turun-temurun dari leluhur ke generasi-generasi dengan cara orang tuanya membentuk, mendidik dan mengajari anak dari usia sejak 6-7 tahun karena pada usia ini anak sudah bisa berbicara dengan lancar dan sudah mengatur tata bahasanya dengan baik, dan pada usia ini anak dengan cepat bisa mengerti, memahami, menerima, dan mengingat cara-cara gekek yang di ajarkan oleh orang tua dengan mempraktekannya. Sebagaimana menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat atau pun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Kemudian selanjutnya Menurut WJS Poewa Rdaminto (1976). Mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan

pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat bahkan kepercayaan.¹

Selain Tradisi ini sebagai memanggil kusu tradisi ini juga akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat secara umum dan keluarga, adik kaka, secara khusus yaitu selalu bersama-sama dalam pemburuan karena dalam pelaksanaan berburu atau memanggil kusu biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang sangat jauh dari halaman kampung sehingga harus dalam kelompok untuk menjaga satu sama lain dari binatang-binatang buas.

Adapun kesakralan dari tradisi gekek ini. Tradisi ini di anggap sakral ketika dilakukan pada siang hari. Oleh karena itu gekek hanya dapat dilakukan pada malam hari dan tidak diperbolehkan melakukan pada siang hari karena ada sanksi dan resikonya ketika dilakukan pada siang hari jika terdengar suara kusu yang menjawab maka orang tersebut yang akan melakukan gekek(memanggil kusu) tidak lama akan meninggal. Sebab yang menjawab itu bukan lagi kusu melainkan jiwa diri sendiri atau dengan kata lain kematian yang akan menjawab. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang di percayai dari turun-temurun dari para leluhur sampai saat ini, oleh karena itu gekek hanya dapat dilaksanakan pada malam hari dengan tujuan agar mendapatkan kusu (blafen) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut. F L. Cooley, adat sebagai kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan mengandung dua arti yaitu keseluruhan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang merupakan sistem adat di desa itu. Kedua kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dengan tetap dilakukan hal-hal tertentu yang dianggap wajib bagi semua anggota masyarakat dan

¹ WJS Poewa Rdaminto, Pengertian Tradisi, <https://www.dosenpendidikan.com.id/tradisi-19-pengertian-menurut-para-ahli-fungsi-dan-contoh/22>, Desember, 2021/Diakses 13, Maret 2022

harus dilakukan tetap menurut cara yang ditetapkan.² Dalam hal ini kegiatan memanggil kusu merupakan suatu wujud dari pola perilaku,kebiasaan-kebiasaan yang mendorong oleh adanya kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan yang di anut

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai itu. Kebiasaan yang di ulang-ulangi ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Yang artinya dalam hal ini adalah suatu kelompok atau komunitas yang mendiami satu tempat, dan dari situlah lahir atau terciptanya budaya-budaya yang berbeda-beda dengan tujuan masing-masing berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tertentu pula.

Dengan demikian adanya gekek(panggil kusu) yang diciptkan oleh tete nenek moyang dan dilestarikan dari generasi ke-generasi sampai saat ini akan selalu membawa keberkahan bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu gekek sangat bermakna bagi masyarakat waemite karena bukan saja berburu tapi juga mengikatkan dan memperkuat tali persekutuan persaudaraan ina-ama, kai-wait,wali dawet (*ibu-bapa,kakak-adik dan ipar*) orang waemite agar tetap selalu bersama dan saling menjaga satu sama lain tetapi juga mengajarkan orang-orang untuk tetap hidup saling mengasihi dan saling memberi.

PAK dan budaya adalah salah satu mata rantai yang tidak dapat diputuskan atau lepas pisahkan, di dalam suatu tradisi/kebiassan adanya nilai-nilai yang harus dikembangkan dan diteruskan untuk menjawab kebutuhan sosial masyarakat.³ Yang

². FL. Cooley, Wikipedia,Tradisi,<https://Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas Com.Id>. 23 November 2020/ Diakses 13 Maret 2022

³. Els Tarumaselly, *Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa* 2009, Hlm 57

hidup ditengah-tengah kemajemukan dengan mengacu kepada berbagai nilai, di atas dapat dikatakan bahwa budaya dapat menjadi salah satu pengembangan nilai-nilai PAK yang sesuai dengan konteks bagi masyarakat adat.

PAK mestinya mengembangkan tradisi gekek dalam kekistenan agar dapat memberi warna, dalam seluruh realitas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. PAK dan tradisi gekek adalah upaya memberikan nilai-nilai positif dari suatu tradisi menjadi kekayaan didalam gereja untuk mengaktualisasikan berita firman allah dalam konteks ril. Dalam hal ini gereja tidak boleh menutupi diri akan tetapi sebaliknya terbuka dan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai PAK terhadap tradisi gekek yang ada ditengah-tengah masyarakat setempat.

Sehingga Eksistensi tradisi gekek dalam hubungannya dengan PAK atau menjadi nilai-nilai PAK berdasarkan tradisi gekek yang dapat dilihat dari berbagai bentuk kesamaanya. Untuk melakukan tradisi gekek sebagai makna hakikat yang dapat diambil bukan saja menyangkut aturan adat. Tetapi juga hal substansi lainnya adalah bagaimana melakukan tradisi memanggil kusu berdasarkan cara yang sudah turun temurun dari tetete nenek moyang sampai generasi saat ini dan generasi-generasi seterusnya.

1.2. Rumusan Penelitian

Permasalahan penelitian skripsi ini adalah tradisi gekek dilakukan yang umumnya dilakukan oleh orang buru, tetapi persoalan ini akan dilakukan pada masyarakat Desa Waemite Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru.

Mengacu pada permasalahan seperti disebut maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi gekek dilakukan oleh orang buru, waemite?
2. Bagaimana Pemaknaan tradisi tersebut pada kalangan orang buru, waemite ?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi gekek pada kalangan orang buru waemite.
- 1.3.2. Untuk menjelaskan pemaknaan tradisi gekek pada kalangan orang buru, waemite.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 . Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademis demi memperkaya khazana ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, secara khusus kontribusi bagi pengembangan PAK berbasis budaya lokal

1.4.2 . Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat buru khusus desa waemite agar melestarikan adat istiadat dan budaya yang tidak kalah saing dengan daerah-daerah lain.

1.5 Tinjauan Pustaka Dan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya untuk mengkaji sumber-sumber pustaka, baik dalam bentuk penelitian yang sudah ada maupun dalam bentuk buku yang dianggap

sesuai atau relevan dengan permasalahan yang di teliti. Beberapa pustaka atau hasil penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini diuraikan dibawah ini.

Kosim. (2016). Meneliti Nilai-Moral dalam Tradisi *Sarapan* Masyarakat Desa Nogosuren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan skripsi pada Universitas Negeri Semarang dalam penelitian itu di temukan bahwa tradisi Sarapan merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan agar desa selalu mendapatkan keberkahan, kesejahteraan dan dijauhkan dari malapetaka. Temuan kosim pada penelitiannya adalah menunjukan masyarakat masih mempertahankan tradisi *sarapan* karena masyarakat terikat dengan tardisi sarapan, masyarat berharap agar mendapatkan berkah dan dijauhkan dari malapetaka, dan pelaksanaan tradisi sarapan dimulai dengan bersih lingkungan, bersih kubur, *dandan kali*.⁴

Penelitian Kosim dengan penelitian ini memiliki kesamaan yang sama-sama yaitu mengkaji tradisi dengan pendekatan dan jenis penelitian yaitu metode penelitian kualitaif, Yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Peberdaan yang dilakukan pada penelitian adalah kosim meliti tradisi sarapan di masyarakat desa Nogosuren kecamatan Getasan Kabupaten semarang sedangkan penelitian Tradisi *Gekek* dan pemaknaannya dikalangan orang buru di desa waemite di kecamatan fena leisela kabupaten buru. Objek dan lokasi juga menggambarkan perbedaan jauh.

Selanjutnya ST. Nurfadillah (2014). Meneliti persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Massempe* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian Skripsi yang diajukan untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana sosial di Universitas islam negeri Alauddin Makassar dalam

⁴ Kosim 2016, Nilai-moral dalam tradisi sarapan hlm 6

penelitian ini ditemukan bahwa tradisi *Massempe* merupakan tradisi turun temurun yang bersumber dari leluhur/nenek moyang, sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas keberhasilannya yang bertani selama satu tahun dan dijadikan sebagai sarapan hiburan bagi masyarakat. Temuan ST. Nurfadillah pada penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi *Massempe* sangat bervariasi, masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone juga masih tetap merayakan tradisi *Massempe*, karena didalamnya menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat tinggi. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, silaturahmi, gotong royong, keberanian (ketangkasan), religius, kedermawanan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama semua lapisan masyarakat. di desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone.⁵

Penelitian Nurfadillah dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tradisi dengan jenis penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Perbedaan dengan yang dilakukan saat ini adalah nurfadillah mengkaji persepsi masyarakat terhadap tradisi *Massempe* di desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten bone. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tradisi gekek dan pemaknaannya dikalangan orang buru di desa waemite di kecamatan fena leisela kabupaten buru. maka objek dan lokasi juga menggambarkan perbedaan yang jauh.

Selanjut Muh. Ifdhal Muliadi (2018) meneliti makna dan Nilai “MAKULLIWA” pada masyarakat mandar, tinjauan semantik. Penelitian ini merupakan penelitian Skripsi yang diajukan untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana sastra dan

⁵ ST. Nurllidah 2014, persepsi masyarakat terhadap tradisi massempe. Hlm 15

bahasa di Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitian ditemukan bahwa makna dan nilai tradisi “makkuliwa” pada masyarakat mandar, memiliki makna sebagai doa keselamatan ketika akan menggunakan berbagai benda yang baru dimiliki, seperti perahu baru, motor baru, mobil baru dan barang baru lainnya sehingga mereka memperoleh keselamatan dan tahan lama dipakai. Nilai dalam tradisi makkuliwa yang dapat kita petik yaitu, nilai agama/religious, nilai budaya, dan nilai sosial. Temuan muh. Ifdhal muliadi 2018. Pada penelitiannya menunjukan bahwa persepsi masyarakat mandar tentang makkuliwa sangat bermakna dan bernilai bagi kehidupan mereka sebagai orang yang percaya dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa, patutnya mereka berdoa dengan apapun barang baru yang mereka miliki sebagai rasa syukur dan terimakasih.⁶

Penelitian Muh. Ifdhal Muliadi dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tradisi dengan jenis penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Perbedaan dengan yang dilakukan saat ini adalah Muh. mengkaji makna dan nilai tradisi Makkilwa pada masyarakat mandar. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tradisi gekek dan pemaknaannya dikalangan orang buru di desa waemite di kecamatan fena leisela kabupaten buru. maka objek dan lokasi juga menggambarkan perbedaan yang jauh.

Pada dasarnya penelitian ini mengkaji Tradisi , tetapi fokus kajiannya terpusat pada Tradisi *Gekek* (kepercayaan terhadap blafen yang hidup di hutan diatas pohonan dengan waktu makannya hanya pada waktu malam sehingga gekek atau panggil kusu hanya dilakukan pada waktu malam. Kemudian untuk cepat mendapat kusu maka harus melakukan Gekek yakni, memanggilnya dengan cara-cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Dan *Gekek* atau panggil kusu harus dilakukan pada tempat-

⁶ Muh. Ifdhal Muliadi, 2018. hlm 7

tempat tertentu yang dimana sudah dilakukan survey terlebih dahulu. Sedangkan objeknya adalah masyarakat desa waemite. Di pihak lain daerah penelitian Kosim, nufadillah dan Muh. Ifdhal Muliadi terletak di desa kecamatan dan kabupaten yang berbedah jauh . Itu berarti bahwa objek dan lokasi berbeda cukup jauh. Oleh karena itu, banyak perbedaan akan memperkaya khazanah, keilmuan khususnya yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian Kosim, Nurfadillah dan Muh. Ifdhal Muliadi digunakan sebagaimana pembanding dan kepustakaan terdahulu untuk mengkaji Tradisi *Gekek* Dan Pemaknaannya Di Kalangan Orang Buru Diwaemite Di kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru.

1.5.2 Teori

1.5.2.1 Adat atau Tradisi

Adat merupakan wujud ideal kebudayaan yang berfungsi sebagai tata laku yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada sikap dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁷ Adat juga merupakan kebiasaan, yang berarti suatu sikap atau tingkah laku, kebiasaan dan kelasiman yang adalah sesuai dengan yang diturunkannya dan membuat adat dan kebiasaan itu memperoleh kedudukan (status) sebagai sesuatu yang memiliki dan yang tidak terelakan baik bagi suatu golongan tertentu.⁸

Masyarakat waemite, buru masih kuat mempertahankan dan memperhatikan adat sebagai tanda terimakasih kepada para leluhur karena diberikan pewarisan modal dan petunjuk jalan sehingga dengan demikian dapat berfungsi dengan gerak bebas di tengah alamnya.

⁷ Seorjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Grasindo Persada, Jakarta 2006. Hlm 157

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan, Jakarta 1970. Hlm 108

Adat sendiri secara umum adalah suatu seruan, kebiasaan dan hukum yang menaruh dan mengawasi kelakuan serta hubungan-hubungan dalam masyarakat. Sedangkan secara khusus adat merupakan suatu kebiasaan atau cara kehidupan yang telah diturunkan dari para leluhur.⁹ Terkait dengan ini *lothar* juga berpendapat bahwa adat merupakan suatu sikap (tingkah laku, kebiasaan, dan kelasiman yang adalah sesuai dengan norma yang di turunkan, alihkan). Hal ini terjadi karena berulang-ulang mendapat sifat sebagai “sudah ada” itu membuat adat serta kebiasaan itu memperoleh kedudukan status sebagai suatu yang meningkat, yang tidak terelakan baik untuk suatu golongan tertentu, maupun buat perorangan didalam golongan itu.¹⁰

Selain itu, menurut Koentjaraningrat, adat adalah keseluruhan dari hasil melakukan dan hasil teratur oleh tata kelakuan yang harus didupakannya dengan belajar, yang semuanya diteruskan dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Dari pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai banyak kebutuhan dan kebutuhan-kebutuhan dipenuhi melalui proses atau aktivitas yang lama kelamaan menjadi tata kelakuan berupa, cita-cita, aturan, pandangan serta pendirian hidup, keyakinan dan sikap yang semuanya ini diperoleh melalui hasil belajar, kemudian diwariskan kepada orang lain.

Adat atau tradisi merupakan kebudayaan yang menunjukan kepada suatu pengertian dan luas dan kompleks, di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang dialami manusia secara kolektif maupun bentuk-bentuk *manifestasi* sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupan baik hasil dalam

⁹ Wiryono P. Op. Cit, 106-107

¹⁰ Efendi Ziwar, 1987, *Hukum Ambon Lease*, Pradaya Paramitha: Jakarta, Hlm 39

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1986, Hlm 20.

sejarah kehidupan baik hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh manusia dan diwariskan secara turun temurun maupun proses perubahan dari masa ke masa.¹²

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun-temurun, atau pelaturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Indonesia 2001: 1208). Tradisi menurut Esten adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten, 1991: 21). Sedangkan menurut Soerjono tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono, 1987:13). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.¹³

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke-generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi gekek yang dimiliki masyarakat waemite bertujuan agar membuat manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi.

¹² Tanama, Log. Cit. Hlm 107

¹³ Esten, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatar Sunda Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, Nilaicakra, Bandung. 2021 Hlm 12

Kata tradisi berasal dari kata “trader” yang berarti “mengalihkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan”. Dalam perkembangannya lebih lanjut, tradisi di artikan sebagai adat-istiadat turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat dan hal itu sudah menjadi kebiasaan.¹⁴

Tradisi gekek merupakan kebiasaan memanggil kusu pada malam hari yang dilakukan oleh masyarakat weamite secara berulang-ulang dengan tujuan mendapatkan berkat tetapi juga melestarikan dan menjaga tradisi tersebut agar tetap ada dan tidak punah di kemudian masa.

1.5.2.2 Hubungan Tradisi Dengan Masyarakat

Tradisi merupakan bagian integral dari budaya masyarakat pendukungnya, dan kelestariannya memungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Tradisi atau kebiasaan itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Pendukung budaya tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan baik secara individual maupun kelompok.

Tradisi atau kebiasaan mengandung berbagai aturan yang dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan ini tambah dan berkembang sampai turun temurun, dengan peran dapat melestarikan kelestarian hidup bermasyarakat. Biasanya, kepatuhan terhadap aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral atau magis.

Dengan demikian tradisi atau kebiasaan-kebiasaan itu dapat disebut sebagai pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga untuk mengatur sikap hidup dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau

¹⁴ Ibid, Hlm 12

menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakat. Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan symbol-simbol yang berperan sebagai adat komunikasi antar sesama manusia, dan juga sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib.

Keberadaan Tradisi atau kebiasaan diseluruh daerah merupakan wujud symbol dalam agama atau religi yang juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam suatu tradisi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Dengan demikian Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata cara pelaksanaan Tradisi Gekek sebagai bentuk dari tindakan masyarakat dalam menyampaikan rasa hormat kepada para leluhur dalam internal masyarakat waemite sebagai masyarakat penyanggah Tradisi tersebut.

Masyarakat (*community*) adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat tertentu, yang serikat dalam suatu norma, nilai dan kebiasaan yang disepakati bersama oleh kelompok yang bersangkutan. Masyarakat dalam kamus sosiologi *society* yang artinya suatu system social yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat bukanlah hanya sekedar jumlah individu semata-mata melainkan suatu system yang dibentuk dari hubungan antara mereka sehingga menampilkan suatu realitas tertentu, yang mempunyai cirri-ciri tertentu pula.¹⁵

Dengan demikian masyarakat desa waemite adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang tinggal menetap di desa waemite, kecamatan fenaleisela, kabupaten buru. Mereka menjalin hubungan kekeluargaan antara sesamanya dan selalu menolong antara satu dengan yang lain, masyarakat ini juga memiliki system pemerintahan yang disebut dengan sebutan pemerintah desa yang di pimpin oleh seorang kepala desa dan

¹⁵ Bistri Mustofa, 2008: 291

jajaran pemerintah desa lainnya. Masyarakat ini pada umumnya sebagai petani dan mata pencahariannya adalah berburu di hutan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat waemite adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kabupaten buru, mereka sangat menghargai dan menghormati nilai-nilai kebudayaan serta melestarikan apa yang menjadi kebudayaan mereka sekaligus sebagai tanda untuk menghormati para datuk leluhur mereka. Masyarakat waemite juga bagian dari pada masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat sebagai pedoman hidup dan menjadi suatu hal yang paling esensial dari kehidupan mereka. Pemaknaan menjunjung tinggi nilai-nilai adat adalah suatu cara masyarakat untuk menjaga, memelihara, serta melestarikan adat budaya masyarakat setempat yang di wariskan dari para leluhur mereka ke generasi-generasi penerusnya.

1.5.2.3 Manusia dan Kebudayaan

Kebudayaan menunjukan pada aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku kepercayaan, sikap-sikap dan juga dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok. Manusia dilahirkan dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang

menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Berdasarkan realitas tersebut terlihat jelas bahwa Manusia dalam kebudayaan itu memiliki peran yang sangat penting. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Semua itu terjadi karena antara manusia dan budaya terjalin hubungan yang sangat erat, karena manusia tidak lain merupakan bagian dari hasil kebudayaan. Kebudayaan yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah-masalahnya, atau yang bisa kita sebut *way of life*, pedoman hidup yang digunakan setiap individu dalam bertindak laku.

Sebagai manusia yang berbudaya, tradisi gekek/panggil kusu oleh masyarakat buru, waemite di pahami sebagai suatu tradisi yang harus dilaksanakan dan dilakukan secara turun temurun, sebab dalam tradisi gekek mengandung nilai-nilai etis, moral, yakni nilai kerjasama, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, dan lain-lain. Hal ini tergambar jelas dalam pelaksanaan tradisi gekek ini, bahwa dalam melakukan gekek/panggil kusu ketika berkelompok maka harus selalu bersama-sama dan selalu menjaga satu sama lain kemudian setelah itu, hasil yang didapatkan pun di bagi sama rata, bahkan pun di bagi kepada keluarga dan tetangga-tetangganya serta sebagian juga diberikan kepada tuhan sebagai rasa bersyukur atas pemberian berkat.

¹⁶ Melville J. Herskovits Dan Bronislaw Malinowski, *ISBD perspektif baru membangun kesadaran global melalui revolusi mental*, PT bumi Aksara Jakarta 2016, Hlm 21

1.5.2.4 Pak dan Budaya

Pendekatan Goldman pada PAK yang berpusat pada kehidupan dan kebutuhan manusia, direfleksikan dalam tujuannya tentang goals dan objectives dari Pak. Baginya tujuan individu adalah lebih utama dari tujuan sosial. Tujuan individual berhubungan dengan kebutuhan gereja dan masyarakat. Bagi Goldman, tujuan utama mengajarkan agama seharusnya dapat memenuhi kebutuhan manusia yang dalam, karena tanpa hidup manusia dipermiskin.¹⁷

Pendekatan Goldman terhadap PAK, mengandung konsekuensi bahwa agama tidak diajarkan semata untuk meningkatkan nilai moral melainkan lebih kepada pemenuhan kebutuhan dan minat seseorang, sebab nilai-nilai moral akan mengalir dari penghayatan terhadap iman agamawi tersebut.

Basis dari PAK dalam pendekatan Goldman yang berpusat pada kehidupan seharusnya adalah kebutuhan dan minat masyarakat. Agama seharusnya disajikan sebagai suatu pencarian yang pribadi, pengalaman pribadi, dan tantangan pribadi. Agama karenanya harus memperhatikan kebutuhan pribadi dari anak, sebagaimana hal itu dirasakan pada tingkat-tingkat yang berbeda dan tingkat perkembangannya. Anak seharusnya dibimbing untuk melihat kebutuhan-kebutuhan tersebut secara mendalam, yang berarti mencoba memahami dimensi spiritual dan religious dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Anak membutuhkan kasih, kebebasan, konsep diri yang positif, hubungan dengan orang lain, pemahaman, hubungan dengan ilahi dan perasaan stabil. Kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya membentuk dasar dari PAK yang berpusat pada kehidupan dan kebutuhan.

¹⁷ Goldman, Dalam Nuhamara D. *PAK Dalam Konteks Masyarakat*, Salahtiga, 2004 Hlm 30

Kemudian Berbicara mengenai kebudayaan, adat dan ritus, banyak diantara para ahli antropologi mendefenisikan tentang konsep-konsep tersebut diatas. Dengan itu kebudayaan menurut Tylor dalam seokanto bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸

Kebudayaan sangat erat dengan hubungan masyarakat. Melville J. herkovist dan Bromislaw Malinowski mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinisme.¹⁹

Sebab itu Pak dan budaya tidak dapat dilepas pisahkan satu sama lain, karena PAK dan budaya memiliki nilai kesamaan, dan ajaran-ajaran yang sama bertujuan menanamkan, mengembangkan, dan melestarikan sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan kehidupan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di pahami sebagai produser pemecahan

¹⁸ Seokanto, S, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Gramedia Jakarta 1990, Hlm188

¹⁹ Selo Soemardjan Soleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi Pertama Yayasan Badan, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, Hlm 155

masalah yang diselediki dengan menggambarkan subjek, objek pada sekarang, berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.²⁰

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, fakta dan akurat tentang fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselediki. Selain itu analisis deduktif yang dipahami juga sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk menemukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data sehingga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dalam faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat masyarakat serta sasaran informal yang diteliti.²¹

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di desa waemite, kecamatan fenalisela, kabupaten buru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan yakni :

1. Masalah yang dapat diteliti terlihat jelas disana, bahwa gekek adalah salah satu Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat waemite khusus pada kaum laki-laki, dari mata pencarian berburu Geket ini untuk mendapatkan blafen (kusu).
2. Penulis adalah anak negeri desa waemite sendiri sehingga memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan masyarakat secara umum, bapak-bapak sebagai informan.

²⁰ Chaut Narbuka Da Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian*, Bandung , Remaja Resdaka, 2001 Hlm 40

²¹ H. Hadari, Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gaja Mada Unit Press, 1983, Hlm 40

1.6.3 Sasaran Dan Informan

1.6.3.1 Sasaran.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat waemite sebagai pewaris tradisi gekek dari para datuk leluhur dan diteruskan oleh generasi ke generasi berikutnya.

1.6.3.2 Informan

Informan yang peneliti ketahui untuk dapat memberikan sejumlah informasi menyangkut gekek ini adalah :

- 
- (1). Pemerintah desa
 - (2). Bapak-bapak
 - (3). Anak-anak
 - (4). Masyarakat umumnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang Tradisi Gekek dan pemaknaanya dikalangan orang buru di desa waemite di kecamatan fena leisela kabupaten buru pengumpulan data itu sebagai berikut :

1.6.4.1 Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperlihatkan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperlihatkan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan

hubungan antara aspek dan fenomena tersebut.²² Patton menegaskan bahwa observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang esensial terutama dalam penelitian kualitatif bahkan menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial dan semua bentuk penelitian psikologis, baik yang kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek psikologis serta dapat menjadi sumber data yang akurat dan bermanfaat asalkan dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.²³ Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara dengan satu atau beberapa yang diwawancarai ketika pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.²⁴ Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

1.6.4.3 Studi Kepustakaan

Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah,

²² Banister dalam Poewandari 2001, Patton 1990, *observasi teori dan aplikasi dalam psikologi*, universitas muhammadiyah malang 2018, hlm 3

²³ ibid hlm 1

²⁴ Johnson and johnson, *Tanya jawab seputar pengukuran penilaian dan Evaluasi pendidikan*, syiah kuala University Press 2015, hlm 159

laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya.

1.6.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah interaktif. Teknik adalah suatu aktifitas yang digunakan dilapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan informasi yang sedang dikumpulkan yaitu:

1.6.5.1. Redaksi Data

Merupakan proses interaksi dan penyerdahanan data kasar yang ada dalam catatan lapangan serta yang berlangsung selama pelaksanaan penelitian. Hal ini dimulai sejak peneliti mengambil keputusan kerangka kerja konseptual sampai pada laporan akhir penelitian.

1.6.5.2. Sajian Data

Suatu data dan informasi yang telah direduksi, disusun kembali bentuk diskriptif, yaitu dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan serta temuan-temuan dan jawaban-jawaban dari informasi yang di sampaikan permasalahan yang diteliti.

1.6.5.3. Validasi Dan Penarikan Kesimpulan

Validasi yang dilakukan mulai dari tahap awal pengumpulan data, sajian data sampai akhir kesimpulan.²⁵

²⁵ H.B. sutopo, *Metodelogi Kualitatif*, Surabaya : PT Universitas Seni Rupa, 1996 hlm 5

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Sejarah Singkat Desa Waemite

Desa waemite adalah salah satu desa yang berada di danau rana, Pusat Pulau Buru Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Pada awalnya sebelum desa waemite dibentuk sebagai satu kampung dengan memiliki sistem pemerintahan dan menganut atau memeluk agama Kristen. Ada satu tempat yang awalnya mereka tinggal yaitu kakujaga dan disitu mereka belum memiliki sistem pemerintahan dan masih beragama suku. Karena pada zaman itu manusia hidup berpindah-pindah tempat maka dari kakujaga mereka berpindah tempat dan terpencar di beberapa tempat yakni ada yang pindah ke wamsiha, ada yang pindah ke lawat olon, dan ada juga yang pindah ke emamalahin tetapi ada yang masih menetap di kakujaga. Kemudian seiring dengan waktu dan kondisi alam yang tidak mendukung kebutuhan-kebutuhan akan hidup maka mereka pun berpindah tempat lagi yaitu di rajalilale. Rajalilale adalah nama kampung pertama sebelum waemite, rajalilale Raja(*raja*) lilale (*hati*) yang berarti Hati raja. Kemudian di ganti sebagai waemite, wae(*air*) mite (*hitam*) yang berarti air hitam istilah yang digunakan dalam nama kampung ini berdasarkan air tersebut yang batu-batu didalam airnya terlihat hitam. Waemite adalah tempat yang mereka tinggal dan menetap.

Manusia yang pertama kali datang dan tinggal di rajalilale/waemite adalah marga tomhisa yang datang dari kakujaga kemudian disusuli oleh marga tomhisa juga dari emamalahin, wamsiha, dan lawat olon tetapi juga ada marga biloro dan warhangnan

dari waedaran dan marga hukunala dari waenenun sehingga waemite dibentuk menjadi satu kampung dan memiliki sistem pemerintahan yang pertama kali dipimpin oleh bapak zadrak tomhisa sebagai kepala dusun dari tahun 2005-2009 dan kemudian menjabat sebagai PSJ kepala desa selama 10 Tahun dari 2009-2018 kemudian digantikan dengan bapak nikson tasidjawa S. Pd sebagai PJS kepala desa selama 2 tahun dari tahun 2018-2020 kemudian digantikan lagi dengan bapak rul tetapi masih pejabat sementara selama 1 tahun dari 2020-2021 dan digantikan lagi dengan bapak M. nacikit sebagai pejabat sementara sampai sekarang. Dan injil pun masuk yang dibawa oleh pendeta temi. Pendeta temi adalah pendeta pertama yang masuk dengan injil di waemite kemudian pendeta atus, pendeta pengijil yang kedua yang masuk dan membaptis orang-orang untuk menjadi pribadi yang mengikut yesus kristus.

2.1.2. Letak Geografis

Letak geografis desa waemite, kecamatan fenaleisela, kabupaten buru. Dengan luas wilayah 300 mtr dan batas-batas administrasi pemerintahan sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan desa waeraman
- Sebelah timur berbatasan dengan desa persiapan wamanboly
- Sebelah utara dengan pegunungan
- Sebelah barat berbatasan dengan hajawa olon

2.1.3. Keadaan Iklim

Keadaan iklim yang berada di desa waemite relative sama dengan desa lainnya yang berada di kecamatan fenaleisela, kabupaten buru, yaitu dari dua musim yang berlangsung silih berganti selama kurun waktu satu tahun, yaitu iklim tropis dan iklim sup tropis yang menyebabkan musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau

berlangsung pada bulan Oktober-April sementara musin hujan berlangsung pada bulan Maret- September.

2.1.4. Penduduk

Berdasarkan hasil dari data penduduk desa waemite tahun 2022. Berjumlah KK 100 Terdiri dari 2 RT yaitu RT (01) berjumlah 50 KK sedangkan RT (02) berjumlah 50 KK. Jadi jumlah keseluruhan kepala keluarga di desa waemite berjumlah 100 KK. Untuk data penduduk desa waemite secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 01. Jumlah penduduk berdasarkan RT

No	RT	Jumlah Kk	L	P
1	RT/01	50	45	78
2	RT/02	50	127	109
3	Jumlah	100	172	187

Sumber data : Kantor Desa waemite Tahun 2022

Table diatas dapat dijelaskan bahwa di desa waemite dengan jumlah jiwa yang berjenis perempuan lebih berdomanasi yakni 187 orang. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 172 orang yang merupakan bapak-bapak dan anak-anak dari semua RT 01 dan 02 di desa waemite.

Table 02. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	41
2	SD	69

3	SMP	37
4	SMA	19
5	Perguruan tinggi	13
6	Serjana	5
7	Tidak sekolah	215
8	Jumlah	359

Sumber data : Kantor Desa waemite 2022

Data diatas menunjukan bahwa pendidikan yang banyak dicapai oleh penduduk desa waemite terbanyak berada pada jenjang tidak sekolah yang berjumlah 215 orang dan disusun dengan pendidikan SD yakni 69 orang kemudian di lanjutkan dengan belum sekolah 41 orang dan dilanjutkan dengan SMP yang sebanyak 37 orang seterusnya disusun dengan SMA yang sebanyak 19 orang dan perguruan tinggi 13 orang.

Selanjutnya pada tabel berikut ini yang akan di paparkan adalah tentang jumlah penduduk menurut pekerjaan.

Table 03 :Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Honorer	9
2	Wiraswata/pedagang	3
3	Petani	180
4	Belum kerja	167

5	Pegawai/PNS	-
6	Nelayan	-
7	Jumlah	359

Sumber data : Kantor desa waemite 2022

Di atas tabel menggambarkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak adalah petani berjumlah 180 orang dengan di ikuti belum kerja 179 orang dan honorer 9 orang dan selanjutnya di ikuti dengan wiraswasta/pedagang 3 orang dengan pertunjukan dapat di katakan bahwa jumlah terbanyak adalah petani di desa waemite termasuk cukup tinggi.

Sebagai masyarakat di perdesaan dengan jenis pekerjaan seperti disebut pada tabel diatas, mereka juga dapat bekerja apapun untuk menyambung hidup, dan salah satu pekerjaan yang dilakukan warga adalah berburu binatang untuk kebutuhan konsumsi maupun dijual. Oleh sebab itu gekek sendiri dihidupkan sebagai bentuk pemburuan terhadap kusu oleh masyarakat setempat.

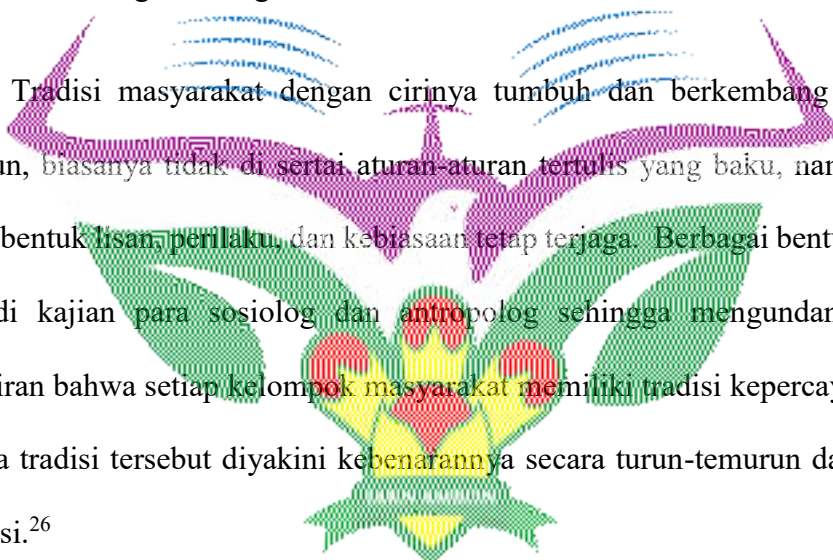
BAB III

TRADISI GEKEK DIKALANGAN ORANG BURU

3.1. Jenis-Jenis Gekek

Tradisi tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan sosialnya. Tradisi gekek adalah kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri pada aktivitas komunitas masyarakat waemite yang mengandung unsur keagamaan. Karena tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Bahkan agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri.

Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap terjaga. Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengundang interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.²⁶



Gekek merupakan salah satu tradisi panggél kusu pada waktu malam yang turun temurun dari para leluhur sampai saat ini. Masih dilakukan oleh masyarakat buru, waemite sebagai suatu mata pencaharian pokok. **Gekek** yang berarti panggél/pancing yang artinya bahwa gekek merupakan panggél atau pancing kusu dengan cara meniru suara kusu sehingga seolah-olah kusu menyangkah bahwa itu adalah teman, suami atau anaknya. Tradisi gekek adalah cara panggél kusu yang dilakukan pada waktu malam

²⁶ Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis
Moralitas, IAIN Parepare Nusantara, Jln Amal Bakti Soreang
Parepare, Sulawesi Selatan, Hlm 2

yang merupakan suatu mata pencaharian masyarakat buru waemite untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meniru yang terdapat dalam gekek kusu dilakukan ketika seseorang atau kelompok yang hendak melakukan pemburuan kusu, maka harus gekek dengan meniru suara kusu sehingga dengan mudah orang yang melakukan pemburuan tersebut mendapatkan kusu. Melakukan gekek atau panggil kusu tidak dilakukan di lingkungan sekitar rumah namun masuk ke dalam hutan yang jauh sehingga orang yang mau berburu kusu selalu bersama dalam kelompok dan jarang untuk individual karena melakukan gekek atau panggil kusu harus masuk ke hutan sehingga selalu dalam berkelompok untuk menjaga satu sama lain dari binatang buas seperti ular piton babi liar, dan lain-lain.

Gekek adalah panggil/pancing kusu dengan meniru suara kusu dan gekek adalah suatu mata pencaharian orang buru yang sudah turun temurun dari para leluhur.²⁷ Gekek adalah memanggil kusu pada malam hari dan ketika orang yang berburu akan mendapatkan kusu maka berkat itu sebagian akan dijual dan sebagian akan dibagi kepada keluarga.²⁸ Gekek itu sebagai suatu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga membantu faktor ekonomi rumah tangga maupun keluarga.²⁹ Gekek ini akan mempermudah masyarakat ketika dibebani dengan tanggungjawab untuk acara-acara gerejawi maupun acara adat maka dengan gekek akan mempermudah masyarakat. Contoh persidangan jemaat atau penobatan atau acara-acara adat lainnya lalu dibebani masyarakat dengan patungan sekian baik

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak reki tomhisa tanggal 19 mey 2022

²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak danse tomhisa tanggal 19 mey 2022

²⁹ Berdasarkan wawancara dengan bapak fandri lesbatta tanggal 19 mey 2022

dari fenesial maupun material maka masyakat sudah mulai bergerak untuk masuk hutan dan beburu kusu. Sehingga dari hasil pemburuannya akan membantu menuntaskan tanggungan tadi.³⁰ Gekek sebagai suatu mata pencaharian yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.³¹

Bedasarkan hasil wawanacara dan beberapa respondent yang mengatakan jawaban yang sama saat peneliti melakukan wawancara dan peneliti hanya mempaparkan beberapa responden saja terkait dengan tardisi gekek. kemudian penulis menyimpulkan bahwa tradisi gekek adalah suatu mata pencaharian berburu kusu dengan memanggil atau memancing dengan cara meniru suaranya sendiri. Selain itu tradisi gekek juga sebagai suatu tradisi yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu masyarakat ketika hari-hari besar gerejawi dan acara-acara lainnya. Selanjut penulis melanjutkan pertanyaan kepada beberapa informan yakni sebagai berikut : **Berapakah Jenis-Jenis Gekek?** dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

Menurut bapak polis B dan bapak yambes H dan beberpa informan lain yang menyatakan bahwa ada tiga jenis gekek yaitu gekek ngaret, gekek tapruket, dan gekek mnakunlawan

1. Gekek ngaret adalah salah satu jenis suara gekek yang biasanya dipakai oleh orang buru secara khusus dan didaerah-daerah lain secara umum pada waktu melakukan pemburuan kusu dengan memanggilnya.

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak silit tomhisa tanggal 19 mey 2022

³¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak silas tomhisa tanggal 19 mey 2022

2. Gekek tapruket adalah salah satu jenis gekek yang biasanya dilakukan oleh orang buru dengan cara menempelkan telapak tangan dibagian depan mulut lalu mulai memanggil kusu.
3. Gekek mnakunlawan adalah jenis gekek yang terbuat dari mnakunlawan (*dahang/jaga bambu*) dahang bambu berukuran kecil dan pendek kira-kira 2-3cm dengan cara menggukannya ditiup dari ujungnya yang sudah dibuatkan sehingga suaranya terdengar seperti suara kusu. Gekek mnakunlawan ini adalah salah satu gekek yang sering di gunakan oleh orang buru, waemite pada saat berburu kusu dengan memanggilnya.³²

Disini Kemudian penulis melanjutkan dengan pertanyaan kenapa sampai ada tiga jenis gekek ini dan beberapa informan di atas menjawab bahwa adanya tiga jenis gekek tersebut dengan maksud untuk bergantian pada waktu melakukan gekek atau panggil kusu contoh memanggil dengan gekek ngaret dan di lakukan berulang-ulang namun tidak ada kusu yang datang mengikuti suara tersebut maka di ganti dengan gekek-gekek yang lain seperti gekek tapruket dan gekek mnakunlawan. Maka dari itu dapat simpulkan bahwa adanya tiga jenis gekek ini untuk bergantian pada waktu melakukan gekek ketika gekek yang satu tidak bisa mendatangkan kusu maka harus di gantikan dengan yang lain. Tradisi ini Sama halnya dengan nelayan yang mempunyai berbagai macam umpan yang dipakai pada saat melakukan mancing.

Dari pernyataan – pernyataan diatas tentang beberapa jenis gekek. Kemudian penulis melanjutkan dengan pertanyaan kepada beberapa informan yakni **Bagaimana Proses Pelaksanaan Gekek?** Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

³² Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak polis biloro dan bapak yambres hukunala 19 may 2022

Proses pelaksanaan gekek adalah dari rumah kita membawa bekal makanan dan alat-alat lainnya dan masuk hutan, ketika sudah sampai ditempat tersebut yang sudah direncanakan maka terlebih dahulu memasang tenda setelah itu baru melakukan survey tempat-tempat yang dimana nantinya akan dilakukan gekek atau panggil kusu, melakukan survey lalu sasa muha atau merintis dan membuat jalan kusu yaitu kita harus melihat tempat strategis. Tempat yang hanya ada tunas-tunas kayu yang di atasnya tidak boleh ada ranting kayu yang berhubung dan mencari rontang-rotang yang melintang diatas dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Tujuannya adalah supaya ketika gekek atau memanggil kusus akan berlangsung dilakukan dan jika ada kusu yang mendengar kemudian mengikuti suara tersebut maka pastinya ia akan mengikuti dan turun pada rintisan jalannya yang sudah dibuatkan itu, sehingga mudah untuk membunuhnya tanpa menggunakan senapan.³³

Proses pelaksanaan gekek adalah yang pertama kita harus terlebih dahulu melakukan survey atau menyelidiki tempat yang mau melakukan gekek tersebut kemudian buat jalan kusu sehingga pada waktu gekek berlangsung dilakukan kemudian kusu datang maka tentunya ia akan mengikuti jalan tersebut yang sudah di buatkan terlebih dahulu itu³⁴ Proses pelaksanaan gekek adalah mempersiapkan jalan kusu, kemudian persiapkan alat-alat dan sebelum gekek berdoa terlebih dahulu setelah itu baru membacakan doa yang bagi mereka itu akan mendatangkan berkat.³⁵

Dalam temuan ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan dan mereka mengatakan hal yang sama bahwa, proses pelaksanaan gekek harus terlebih

³³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ateng tomhisa tanggal 19 2022

³⁴ ³² Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak decong tomhisa tanggal 20 mey 2022

³⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak cada tomhisa tanggal 20 mey 2022

dahulu melakukan survey dan membuatkan muha, (jalan kusu). Agar ketika proses pelaksanaan gekek berlangsung dan kusu akan datang mengikuti suara tersebut maka pastinya ia akan turun mengikuti jalan tersebut yang sudah dibuatkan dari sebelumnya itu. Proses pelaksanaan gekek dilakukan hanya pada tempat- tempat tertentu yang sudah dilakukan survei sebelumnya dan dianggap tempat itu strategis dan bisa untuk melakukan gekek pada waktu malam nanti. Proses pembuatan muha atau rintisan jalan kusu, sama halnya dengan berinvestasi dalam membuka usaha yang dimana terlebih dahulunya adalah penentuan tempat berinvestasi yang harus strategis dan terjangkau sehingga pasarannya laku. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan gekek yang diutamakan adalah penentuan tempat pelaksanaan gekek. Dari pernyataan singkat diatas kemudian penulis menanyakan beberapa orang informan dengan sebuah pertanyaan yakni, **Apakah Dalam Proses Pelaksanaan Gekek Melibatkan Anak-Anak ?** beberapa informan menjawab bahwa :

Dalam pelaksanaan gekek anak juga di libatkan supaya ia terlatih dan mengetahui cara melakukan gekek dengan benar.³⁶ Biasanya dalam pelaksanaan gekek anak-anak juga dilibatkan agar mereka belajar dan diajar oleh orang tuanya supaya dikemudian hari ketika sudah dewasa mereka tidak kaku dan bingung dalam melakukan gekek.³⁷ Ketika dalam pelaksanaan gekek dan tidak dilibatkan anak-anak maka tentunya ketika mereka tumbuh dan dewasa mereka tidak tahu melakukan gekek

³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak babes tomhisa tanggal 20 mey 2022

³⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak iteng hukunala tanggal 21 mey 2022

dengan benar.³⁸ Melibatkan anak dalam pelaksanaan gekek agar tahu cara melakukan gekek dan cara membuat muha/jalan kusu.³⁹

Dari beberapa informasi diatas, dan sesuai dengan pernyataan dari informan pertama bahwa ketika dalam pelaksanaan gekek anak-anak juga harus di libatkan supaya mereka terlatih dari kecil supaya dikemudian hari mereka sudah desawa maka mereka tidak perlu lagi diajarkan karena sudah tentu mereka sudah mengatahuinya dari sejak kecil. Sama halnya juga dengan informan kedua, ketiga dan keempat dengan pernyataan yang sama yaitu anak-anak di libatkan untuk mereka belajar dan diajarkan oleh orang tuanya.

Pernyataan-pernyataan informan semua mengarah kepada anak-anak di libatkan dengan alasan untuk di didik dan diajarkan. Tradisi gekek adalah tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara mendidik dan mengajarkan sehingga tidak salah dalam melakukannya. Dari tradisi ini berdampak bahwa sesuatu yang ingin kita ketahui dan mencapainya maka harus dilandaskan dengan belajar. Kerena jika belajar dan di didik maka tentunya dengan berlahan-lahan kita akan mengatauinnya. Disini kemudian penulis melanjutkan dengan pertanyaan sebagai berikut **“Usia Berapakah Anak Diajarkan Dengan Gekek”** ? Dan jawaban yang di berikan informan sebagai berikut:

³⁸ berdasarkan hasil wawancara dengan bapak silit tomhisa tanggal 19 mey 2022

³⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak polis boloro tanggal 19 2022

Usia Anak diajarkan gekek oleh orang tua mulai dari usia 6 dan 7 tahun ke atas.^{40 8} Anak yang diajarkan gekek oleh orang tua mulai dari usia 8-9 tahun ke atas⁴¹ Untuk usia anak yang diajarkan dengan gekek harus 6-7 ke atas karena diusia itu mereka sudah bisa memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh orangnya.⁴²

Berdasarkan beberapa jawaban diatas, ternyata anak yang sudah berusia 6-7 tahu ke-atas sudah bisa diajarkan dengan gekek oleh orangnya. Karena pada usia ini mereka sudah bisa mengerti dan memahami apa yang diajarkan orang tuanya tentang gekek mulai dari survey lokasi dan membuat muha/jalan kusu sehingga melakukan gekek. Meskipun disini lain anak menjadi dewasa di kemudian dan mereka akan mengetahui sendiri tentang gekek namun tidak sama dengan orang yang diajarkan oleh orang tuanya pada waktu kecil. Hal ini terbukti karena ketika berburu bersama dengan orang yang tidak diajarkan oleh gekek maka tidak bisa berbuat apa-apa karena ia tidak diajarkan dari sejak kecil oleh orang tua.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh informan, maka penulis berpendapat bahwa dengan membiasakan diri kita mengenal kebudayaan, agama, dan adat istiadat sejak kecil, kita dapat langsung bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita saat beranjak dewasa. Kita akan berpikir berulang-ulang ketika ada kebudayaan, agama, dan adat istiadat baru yang muncul disekitar atau lingkungan kita sehingga hal itu tidak punah termakan zaman.

⁴⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak dance tomhisa tanggal 19 mey 2022

⁴¹ Berdasarkan hasil wawanacara dengan bapak cara tomhisa tanggal 19 2022

⁴² Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yambres hukunala tanggal 20 mey 2022

Selain itu proses pelaksanaan gekek masih dilakukan sampai kini. Hal tersebut ternilai dan termakna serta terkandung dalam pelaksanaan gekek ini. Nilai dan makna tersebutlah yang membuat sehingga dari sejak masih anak-anak sudah didik atau diarahkan oleh orang tua.

Hakekatnya orang sebagai pengajar utama dalam keluarga, selalu berpengharapan agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang serta berhasil menjadi anak yang baik dan berkualitas. Selain itu juga anak diharapkan tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik sehingga tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Harapan-harapan ini terwujud jika orang tua menyadari perannya terhadap perkembangan moral dan pendidikan anak. Orang tua sebagai guru perlu mendidik, mengajarkan dan membentuk karakter anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

3.2. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Gekek

Penulis melihat dan mengamati bahwa tradisi gekek ini dilakukan hanya pada waktu malam hari saja dalam rentang waktu jam 8 hingga jam 3 malam. Rentangan waktu ini menjadi saat yang tepat bagi orang buru waemite. Keyakinan mereka akan waktu malam jam 8 atau jam 9 adalah untuk menunggu setelah selesai waktu atau jam berkeliarannya muli/kesan dalam bahasa buru atau suanggi. Selain itu juga waktu dan jam tersebut adalah waktu yang tepat kusu keluar dari tempatnya untuk mencari makan . Keyakinan akan hal ini menjadi terpolakan dan menjadi keyakinan mereka. Bahkan ada beberapa orang yang mengatakan bahwa ada yang perna mencoba melakukan prosesi ini di bawa jam 8, namun yang di terjadi adalah hasil memanggil sangat sulit untuk mendatangkan bahkan tidak dapat sama sekali. Hal tersebutlah yang menambah keyakinan dan kepercayaan mereka akan waktu tersebut. Yang terpantau

dalam pengamatan peneliti, adalah umunya orang tua dan anak mudah lebih banyak melakukan gekek di waktu malam hari dari jam 8 hingga jam 3 malam.

Pemilihan atau penentuan waktu melakukan gekek kusu ini oleh masyarakat buru, waemite secara khusus dan masyarakat diberbagai daerah secara umum. Tentunya bahwa tradisi yang dilakukan dicirikan dengan waktu yang tidak sembarangan waktu. ada yang perna mencobanya dibawa waktu tersebut namun mereka tidak berhasil mendapatkan meskipun telah didahului dengan gekek atau memanggil.

Konteks lain, seiring dengan kemajuan zaman membuat sekian banyak masyarakat mulai menggeserkan keberadaan pemahaman masyarakat akan hal ini. Sudut pandang masyarakat akan “terangnya dunia” perkembangan zaman membuat mereka merasa tradisi ini sudah tidak berlaku lagi. namun yang tetap terjadi adalah meskipun dengan keyakinan mereka akan hal tersebut namun kenyataannya masyarakat tetap tidak akan memperoleh hasil mendapatkan yang memuaskan jika tidak melakukan gekek atau memanggilnya.

Dalam temuan ini, penulis melakukan wawanacara dengan beberapa informan dan mereka mengatakan bahwa, dalam proses gekek ini dilakukan hanya di waktu malam saja. Malam hari adalah waktu keluarnya kusu dari tempat persembunyiannya untuk mencari makan, hal ini membuat para leluhur menciptakan gekek sebagai sesuatu hal yang menjadi pekerjaan dengan berburu kusu untuk membantu kebutuhan hidup baik dari ekonomi maupun lain-lain. Dari pernyataan singat diatas kemudian penulis menanyakan beberapa orang informan dengan sebuah pertanyaan yakni, **“Mengapa Sampai Bapak Atau Saudara Melakukan Gekek Hanya Pada Waktu Malam Saja Dan Tidak Dilakukan Pada Waktu Pagi, Siang Atau Sore”** ? beberapa informan menjawab bahwa:

Malam hari itu waktu yang tepat untuk melakukan gekek/panggil kusu, pada waktu malam mulai dari jam 8 hingga jam 3 malam itu adalah waktu keluarnya kusu untuk mencari makan.⁴³ Melakukan gekek atau panggil kusu hanya pada waktu malam saja karena waktu pagi, siang dan sore itu adalah waktunya kusu beristirahat karena kusu tidak pernah mencari makan pada waktu pagi, siang atau sore hari.⁴⁴ Melakukan gekek atau memanggil kusu pada waktu malam itu sudah turun temurun dari para leluhur sampai saat ini.⁴⁵

Dari beberapa informasi diatas, sesuai dengan pernyataan dari informan pertama bahwa, ketika melakukan gekek hanya pada waktu malam hari informasi tersebut menunjukkan bahwa malam hari mulai dari jam 8 hingga jam 3 malam adalah waktu yang tepat untuk melakukan gekek atau memanggil kusu. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan kedua bahwa melakukan gekek hanya pada waktu malam karena malam adalah waktu keluar kusu untuk mencari makan dan waktu pagi, siang dan sore adalah waktu untuk kusu beristirahat. Informan ketiga memberikan jawaban yang berbeda bahwa melakukan gekek atau panggil kusu pada waktu malam karena itu sudah turun temurun dari para leluhur hingga generasi sekarang. Dari pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan gekek dalam berburu kusu hanya dilakukan pada malam hari. Sesuai dengan waktunya kusu akan keluar dan mencari makan jika dilakukan dari luar waktu tersebut maka tidak mendapat hasil apa-apa sebab kusu hanya keluar mencari makan pada malam hari.

⁴³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edi tomhisa tanggal 21 2022

⁴⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Stenvi tomhisa tanggal 21 2022

⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yondri biloro tanggal 21 2022

Pernyataan-pernyataan informan tersebut semuanya mengarah pada waktu malam hari dalam rentang waktu jam 8 hingga jam 3 malam, karena diwaktu tersebutlah kusu akan keluar dan mencari makan, sehingga gekek hanya dilakukan pada waktu malam saja. Disini kemudian penulis melanjutkan pertanyaan kepada informan dengan pertanyaan sebagai berikut: “ **Apakah Hanya Satu Tempat Saja Sebagai Tempat Melakukan Gekek Ataukah Berpindah-Pindah Tempat?** Dan jawaban yang diberikan informan sebagai berikut :

Melakukan gekek tidak hanya pada satu tempat namun berpindah-pindah tempat jika tempat yang sudah dilakukan gekek atau memanggil kusu berulang-ulang namun tidak ada kusu yang datang lagi maka harus berpindah tempat ketempat atau muha lain yang sudah di siapkan terlebih dahulu itu⁴⁶ Melakukan gekek atau memanggil kusu tidak hanya pada satu tempat saja namun berpindah-pindah tempat ketempat-tempat atau muha yang sudah disiapkan dari sebelumnya.⁴⁷

Berdasarkan beberapa jawaban diatas, menunjukan bahwa tradisi gekek dilakukan berpindah-pindah tempat. Berpindah-pindah tempat tentunya tidak sembarangan tempat namun hanya pada tempat-tempat tertentu yang sudah di survey dan sudah di buat muha atau jalan kusu terlebih dahulunya itu. Hal ini sebagaimana menurut pendapat bustanuddin agus bahwa pada dasarnya ritual rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu, dan memakai pakainnya tertentu pula.⁴⁸ Begitu halnya dengan tradisi gekek, ada beberapa perlengkapan, benda-benda yang harus

⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak reki tomhisa tanggal 22 2022

⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak dance tomhisa tanggal 19 2022

⁴⁸ bustanuddin agus, agama dalam kehidupan manusia, (Jakarta raja

dipersiapkan dan dipakai pada saat pelaksanaan gekek berlangsung dan ditempat-tempat tertentu pula.

Berdasarkan temuan tersebut maka penulis dapat mengatakan bahwa sesungguhnya tempat yang menjadi lokasi pemburuan dalam prosesi pencarian kusu adalah sesuatu yang sangat menentukan hasil yang hendak diperoleh. Artinya bahwa ternyata tidak sembarangan tempat gekek dilakukan sehingga hanya akan terjadi dilakukan pada tempat-tempat yang sudah dipersiapkan itu. Disini kemudian penulis melanjutkan pertanyaan kepada beberapa informan yakni, **“Apakah Dalam Pelaksanaan Gekek Ada Alat-Alat Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Gekek?** Dan jawaban diberikan oleh informan sebagai berikut:

Alat-alat yang digunakan itu adalah seperti, parang/golok, obor/senter, tumbak, tembaku, pinang siri kapur, mnakunlawan/batang bambu kecil.⁴⁹ Alat-alat yang biasa digunakan parang/golok, tumbak, obor/senter, temabakau, pinang siri kapur⁵⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan diatas sama dengan informan yang lain, dan penulis hanya mengambil jawaban dari beberapa orang saja, karena semua jawaban yang diberikat terkait dengan alat-alat yang digunakan pada saat pelaksanaan gekek berlangsung sama. Sejumlah benda atau alat yang digunakan, dipersiapkan seperti parang/golok,tumbak, obor, temabakau, dan pinang siri kapur dan mnakunlawan/batang bambu kecil. Sebagaimana telah dikemukakan oleh bustanuddin agus bahwa pada dasarnya ritual rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu,dan

⁴⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ateng tomhisa tanggal 19. 2022

⁵⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara decong tomhisa tanggal 19. 2022

memakai pakainnya tertentu pula. Sesuai dengan pendapat diatas maka tentunya dalam pelaksanaan tradisi gekek adapun beberapa perlengkapan yang disiapkan dan dipakai pada waktu gekek berlansung. Penulis akan membahas setiap item dalam pembahasan berikut. Beberapa peralatan diatas, akan dibahas satu persatu disertai dengan makna yang terkandung didalamnya.

1. Parang/golok merupakan alat yang digunakan oleh seorang pria untuk melindungi dirinya dari musuh. Dan merupakan lambang keperkasaan dari pria tersebut. Selain itu parang/golok juga digunakan untuk membantu dalam bekerja. Parang digunakan pada saat pelaksanaan gekek karena merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para leluhur pada zaman dahulu kala, parang digunakan sebagai tanda untuk mengingat selalu para leluhur dan sebagai suatu kehormatan bagi mereka. Karena pada zaman dahulu kala belum ada senapan dan alat modern lainnya. Jadi hanya pedang yang bisa digunakan pemburuan kusu.
2. Tombak adalah salah satu alat tajam yang biasa digunakan oleh seorang pria untuk melindungi diri. Selain itu tombak juga di gunakan sebagai alat untuk menikam. Tombak digunakan dalam pelaksanaan gekek ini merupakan sebuah symbol kehormatan kepada para leluhur sebagai sebuah alat peninggalan. Karena pada zaman dahulu kalah tombak adalah salah satu alat yang mereka gunakan pada saat melakukan gekek gunanya untuk membunuh kusu.
3. Doto (obor) adalah salah satu alat yang biasanya digunakan pada saat malam untuk membantu menerangi manusia dalam kegelapan ketika tidak ada lampu atau pun senter. Obor digunakan dalam pelaksanaan gekek karena merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para leluhur. Dan

obor tersebut yang terbuat dari wahmiha fitin (batang rotang) yang ditumbuk hingga halus dan obor ini tidak menggunakan minyak bakar sama sekali. Penggunaan obor ini sampai sekarang itu sebagai suatu tanda pelestarian terhadap peninggalan para leluhur.

4. Tembakau adalah salah satu produk yang penuh dengan kimia yang membahaya bagi tubuh ketika mengungsinya tanpa batas tapi pada tradisi ini tembakau adalah salah satu obat yang membuat tenggorokan tidak kering sehingga tidak terdengar fals dan tidak mudah mengantuk pada saat melakukan gekek atau panggil kusu. Tembakau adalah salah satu bahan yang digunakan pada saat melakukan gekek.

5. Pinang, Siri, Dan Kapur adalah sejenis makanan yang biasanya dimakan oleh masyarakat buru pada umumnya. Pinang, siri dan kapur digunakan sebagai suatu makanan untuk mengatasi keringnya tenggorokan sehingga pada saat melakukan gekek tidak terdengar fals atau jelek. Tetapi juga sebagai tanda kehormatan kepada para leluhur karena mereka telah melakukannya terlebih dahulu.

6. Mnakun lawan / Potongan batang bantu kecil yang berukuran 10-15cm. Potongan batang bambu kecil dan berukuran pendek ini biasanya digunakan untuk memanggil kusu. Dan itu tetap dilestarikan dan digunakan sebagai suatu kehormatan kepada para leluhur.

Dari beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan gekek/ panggell kusu diatas, peneliti menarik sebuah kesimpulan secara sederhana bahwa setiap alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan gekek memang memiliki makna secara simbolis terkait dengan gekek ini. Sebagaimana disebutkan oleh Liang Gie bahwa simbol adalah tanda

buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyinkat Sesuatu artian apapun. Dan Alat-alat tersebut harus ada dalam pelaksanaan gekek, masyarakat diharuskan menggunakan alat-alat tersebut. Menggunakan alat-alat ini adalah bagian dari pelestarian peninggalan para leluhur dan sebagai suatu kehormatan kepada mereka, walaupun sederhana tetapi sangat membantu dan mudah mendapatkan. Hal tersebut yang membuat masyarakat tidak menggunakan senapan maupun senter dalam pelaksanaan berburu kusu.

3.3. Penggunaan Matra-Matra Dalam Pelaksanaan Gekek

Dalam bagian ini penulis membahas tentang mistis dan magic yang digunakan oleh orang buru, waemite dalam pelaksanaan gekek. Penulis mewawancarai beberapa informan dengan pertanyaan, “**Mengapa Ada Hal-Hal Mistis Dan magic Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Gekek?** Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

Menggunakan enwasit (mistis atau kekuatan supranatural), adalah untuk cepat mendatangkan kusu, karena menggunakan enwasit adalah membangun relasi dengan alam gaib. Berikut ini adalah salah satu enwasit/mantra yang biasanya digunakan oleh orang-orang pada saat melakukan gekek yakni adalah (*besmillah, besmillah, besmillah san ba kala ya baka ba kala la kae , fgogi blafen lalen, fafu lalen ladu suba iko taga yako sepeti gebar suba linga geb mata*) artinya besmillah,besmillah,besmillah siapa panggil saya panggil, panggil engkau garukan hati kusu, babi untuk datang ikuti saya seperti orang-orang datang melihat orang meninggal. Selain itu orang-orang juga biasanya memohon kepada orang yang sudah tiada untuk mendatangkan berkah.

Meminta bantuan dari alam gaib sehingga dengan cepatnya kusu akan datang pada tempat yang sedang dilakukan gekek.⁵¹ Menggunakan enwasit (mistis dan kekuatan magic) untuk cepat mendapatkan kusu.⁵² Menggunakan Kekuatan gaib atau berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal agar mereka akan mendatang berkat atau kusu yang sedang diburu.⁵³ Gekek atau memanggil kusu harus memakai nwasit. Karena nwasit mempunyai daya Tarik atau kekuatan sangat luar biasa sehingga membuat kusu cepat datang dari tempat persembunyiannya⁵⁴

Dari jawaban informan diatas menunjukan bahwa dalam pelaksanaan gekek ketika menggunakan enwasit atau membangun komunikasi dengan orang-orang yang sudah meninggal maka dengan mudah dan cepatnya akan mendapatkan kusu atau berkat yang diburu. Berdasarkan informasi dan penyertaan diatas maka penulis menyimpulkan secara sederhana bahwa terlepas dari keyakinan mereka kepada tuhan sang penciptaa mereka juga masih mengandalkan hal-hal yang bertantangan dengan tuhan tetapi itu adalah bagian dari usaha mereka sebagai manusia untuk mempermudah mereka dalam prosesi pelaksanaan gekek atau berburuh. Tetapi itu semua tidak mempengaruhi kepercayaan mereka kepada tuhan sang kepala gereja. Disini kemudian penulis melanjutkan pertanyaan kepada beberapa informan yakni, **“Apakah Hanya Orang-Orang Tertentu Saja Yang Menggunakan Nwasit Atau Kah Semua Orang Meggunakan?** Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut :

⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak iteng hukunala tanggal 20 2022

⁵² Berdasarkan hasil wawanacara dengan bapak Cada tomhisa tanggal;. 19 2022

⁵³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Slilit tomhisa tanggal 19 2022

⁵⁴ berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ekon tomhisa tanggal 21 2022

Semua orang tua-tua yang melakukan gekek pasti memakai nwasit atau mistis itu. Karena memakai nwasit itu mudah dan cepat mendapatkan kusu.⁵⁵ Nwasi di pakai oleh semua orang-orang tua yang melakukan gekek atau berburu kusu. Namun Tidak untuk anak-anak kecil dan anak-anak mudah karena mereka belum mengerti baik-baik cara menggunakan nwasit dan oleh sebab itu hanya orang-orang tua saja yang bisa memakainya. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya.⁵⁶

Sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan diatas, sama dengan yang lain, dan penulis hanya mengambil jawaban dari beberapa orang saja, karena semua jawaban yang diberikan terkait dengan orang yang menggunakan nwasit dalam berburu kusu semua sama. Bahwa semua orang-orang tua yang melakukan gekek atau memanggil kusu harus menggunakan nwasit. Sebab nwasit mempunyai daya Tarik yang sangat luar biasa sehingga dengan mudah dan cepat mendapatkan kusu.

Kemudian penulis mengambil kesimpulan singkat bahwa dalam pelaksanaan gekek harus menggunakan ngawasit atau mistis sebagai bagian dari pemberi berkat namun itu semua hanyalah usaha semata sebagai manusia, tetapi tuhan yang menentukan semuanya. Dan apa yang dilakukan oleh masyarakat waemite dalam pelaksanaan gekek tidak mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap tuhan.

3.4. Hubungan Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara maka kemudian di olah kedalam penjelasan-penjelasan untuk memberikan gambaran pengetahuan atau pemikiran informan

⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak icon tomhisa tanggal 23 2022

⁵⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Demi biloro tanggal 23 2022

berdasarkan pertanyaan “**Mengapa Tradisi Gekek Itu Penting Dalam Kehidupan Masyarakat Waemite?**” Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

Tradisi Gekek sangat penting dalam kehidupan masyarakat buru, waemite karena dengan adanya tradisi gekek ini sangat membantu kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari⁵⁷ Pentingnya tradisi gekek dalam kehidupan masyarakat buru, waemite karena gekek adalah salah satu mata pencaharian berburu dan hasil dari pemburuan tersebut akan dijual dan menunjang masyarakat dalam faktor ekonom. Baik untuk biaya pendidikan anak maupun lain sebagainya.⁵⁸ Tradisi gekek ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat sebab ketika ada kegiatan-kegiatan atau acara-acara dalam negeri dan jemaat maka gekek adalah salah satu tradisi berburu yang sangat cepat untuk mendapatkan berkat dan bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁵⁹

Berdasarkan jawaban diatas, dan sesuai dengan pernyataan dari informan-informan tersebut, semua mengatakan bahwa, gekek sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena gekek adalah salah satu mata pencaharian berburu kusu dengan memanggilnya dan dibunuh kemudian untuk dimakan, dijual bahkan diberikan kepada keluarga maupun dalam kegiatan-kegiatan atau acara-acara dalam negeri dan jemaat. Kemudian pada tradisi ini terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat setempat sehingga tradisi ini, selain sebagai memburu dan

⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wendik waemese tanggal 23. 2022

⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak andis tomhisa tanggal 23. 2022

⁵⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ekon tomhisa tanggal 21. 2022

membunuh hewan tetapi juga sebagai sarana untuk belajar dan membentuk keperbadian seseorang. Sebab itulah tradisi ini tetap ada dan dilestarikan hingga kini.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari informan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dari setiap kebudayaan, agama, tradisi, dan adat istiadat yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentunya, ada makna dan tujuan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat tertentu. Sehingga terlahir gagasan dan ide-ide untuk membentuk suatu budaya, tradisi atau adat istiadat yang berhubungan erat dengan lingkungan hidup mereka. Karna pada dasarnya sesuatu yang dibentuk tentunya dengan tujuan tertentu, oleh sebab terlahirnya ide dan gagasan dari para leluhur sehingga terbentuknya tradisi gekek pastinya dengan tujuan tertentu pula sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Sebab itulah tradisi tersebut tetap dilestarikan dari generasi-generasi hingga sekarang ini.



BAB IV

PEMAKNAAN TERHADAP TRADISI

4.1. Pemaknaan Gekek Oleh Masyarakat Setempat

Dalam bagian ini penulis membahas tentang makna tradisi gekek. Gekek merupakan suatu mata pencaharian dengan memanggil kusu pada malam hari. Pada kalangan masyarakat waemite masih kuat dalam mempertahankan dan melestariakan budaya, adat, dan tradisi yang menjadi warisan dari para leluhur. Karena masyarakat waemite memaknai budaya, adat, dan tradisi itu sebagai bagian yang tak terlepaspisahkan dari kedupannya. Dan gekek adalah salah satu tradisi turun temurun dengan diperlakukannya berulang-ulang yang diwariskan dari para leluhur yang bertujuan memanggil kusu dengan mencontohi suaranya, sehingga kusu-kusu yang disekitar tempat berburu itu datang dan dibunuh untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga tradisi ini menciptakan kebersamaan dalam hubungan masyarakat berbudaya.

Masyarakat waemite juga memaknai tradisi tersebut sebagai tradisi yang mudah dalam mencari nafkah dengan menggunakan benda yang ada disekitar yang sudah disediakan oleh alam yang tinggal dikelola, dikembangkan, dan dilestarikan serta dipercayainya. Yang artinya bahwa jika sesuatu yang lakukan dan disertai dengan mempercayainya maka akan mendatangkan keberkahan.

Kemudian gekek dimaknai juga sebagai sebuah media pembelajaran yang mendidik, mengajarkan, dan membentuk keperbadian masyarakat setempat. Sehingga mereka hidup dalam kasih sayang antara sesama, saling menolong dan hidup dalam ajaran kristus.

Dalam pelaksanaan gekek banyak hal yang ditemui dan dilalui oleh masyarakat dan yang menjadi suatu pedoman dan ajaran tersendiri bagi mereka. Penulis mewawancari beberapa informan dengan pertanyaan, “ **Bagaimana Pemaknaan Gekek Oleh Bapak/Ibu/Sdr/I?** jawaban yang diberikan sebagai berikut :

Makna gekek dalam kehidupan masyarakat buru, waemite merupakan gekek bukan hanya sekedar sebuah hobby yang dilakukan dalam pemburuan terhadap kusu dan hasilnya adalah pemuasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi juga gekek dimaknai sebagaimana sebuah perjuangan yang harus dilakukan dan di lalui oleh orang-orang terhadap kusu⁶⁰ Gekek di Maknai sebagai suatu sarana yang menjadikan orang-orang untuk hidup selalu berdampingan dan mengajarkan orang-orang tentang arti hidup. Yang artinya untuk mendapatkan sesuatu harus ada perjuangan.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang didapat dengan pernyataan dari beberapa informan diatas, bahwa makna dari pada gekek adalah bagaimana kita punya perjuangan dan kesabaran dalam melakukan segala sesuatu. Selain itu gekek juga dimaknai sebagai suatu sarana yang menjadikan orang-orang untuk selalu hidup berdampingan, menjaga satu sama lain, memberi satu sama lain. Tetapi juga akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari beberapa informan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sesuatu yang dibentuk oleh sekelompok orang disertakan dengan pelaksanaan tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu pula. Masyarakat buru, waemite memaknai tradisi gekek sebagai suatu mata pencaharian

⁶⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak silit tomhisa tanggal 19. 2022

⁶¹ berdasarkan hasil wawancara dengan bapak cada tomhisa tanggal 19. 2022

dalam membantu kebutuhan hidup, selain itu juga sebagai sarana mendidik dan mengajarkan manusia untuk selalu hidup berdampingan dan membantu satu sama lain. Tetapi juga menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. 2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Gekek

Dalam bagian ini penulis membahas tentang nilai-nilai yang ditemukan pada tradisi gekek ini. Nilia adalah segala sesuatu yang diperhitungkan manusia sebagai objek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Menurut Mardiantmanja, nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan mempengaruhi segi manusia.⁶² dari pendapat tersebut dapat dikatan bahwa dalam kehidupan masyarakat, nilai merupakan alat untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat, baik secara kolompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun bersifat negative jika berakibat buruk pada objek yang berikan nilai. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Menurut lasyo berpendapat bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.⁶³ Dari pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu landasan yang memotivasikan manusia dalam tingkah laku dan perbuatannya untuk memperoleh sesuatu. Ada pun Nilai-nilai yang kemukakan pada

⁶² Mardiantmanja, *Religiositas Tyarka pembentukan karakter masyarakat di desa lawawang*, 2018,

⁶³ Lasyo, *nilai-nilai pendidikan agama ilsam multicultural*, cv Jakad media publishing 2020, hlm 11

tradisi gekek. Penulis mewawancari beberapa informan dengan pertanyaan, “**Apakah Ada Nilai-Nilai Yang Ditemukan Pada Tradisi Gekek?** Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut :

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi gekek yakni nilai kepercayaan, nilai kebersamaan dan nilai kasih⁶⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan diatas terkait dengan nilai-nilai yang ditemukan pada tradisi gekek sama dengan yang lain. Dan penulis hanya mengabil jawaban dari beberapa informan saja. Penulis akan membahas setiap nilai-nilai yang ditemukan pada tradisi gekek yakni sebagai berikut :

1. Nilai kepercayaan ini terlihat ketika masyarakat buru, waemite mempercayai bahwa berburuh dengan mudah untuk mendapatkan adalah melakukan gekek atau memanggil dengan meniru suara kusu maka ia pun akan datang dan selain itu mereka juga percaya bahwa muha atau rintisan jalan yang mereka buat pasti kusu datang dan turun mengikuti jalan tersebut, sehingga dengan mudah mereka akan membunuhnya. Dan juga mereka percaya bahwa melakukan gekek dengan nwasit akan mendatang berkat atau kusu.
2. Nilai kebersamaan ini terlihat ketika orang-orang yang buruh kusu pada malam hari, meraka selalu dalam berkelompok sehingga meraka selalu menjaga satu sama lain dari hal-hal yang tidak di inginkan
3. Nilai kasih ini terlihat ketika orang-orang yang berburuh kusu dan mendapatkan berkat maka sebagian dari hasil pemburuan tersebut akan dibagi dengan keluarga bahkan tetangga rumah. Tetapi juga ketika ada acara-acara atau kegiatan apa saja

⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Icon tomhisa tanggal 23. 2022

yang sedang berlangsung dalam negeri dan jemaat maka mereka juga turut memberikan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari beberapa nilai diatas yang ditemukan pada tradisi gekek, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa setiap tradisi yang dianut oleh masyarakat pasti mengandung nilai-nilai tersendiri sesuai dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gekek ini akan membuat masyarakat buru, waemite untuk tetap melestarikan tradisi tersebut sehingga nilai-nilai tersebut tidak dalam kehidupan mereka.

4.3. Relasi Gekek Dengan Pengembangan Budaya

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak keluar dari akar budaya. Melestarikan budaya bukan berarti ketinggalan zaman atau kuno, melainkan justru orang modern adalah orang yang bisa mengembangkan budaya daerah. Oleh sebab itu Tradisi gekek adalah salah satu kebudayaan yang diwariskan dari para leluhur dan dikembangkan oleh generasi ke generasi sampai saat ini, dengan tujuan dilakukan untuk berburu kusu pada waktu malam dengan mencontohi suara kusu sehingga kusu datang dari tempat persembunyian atau disekitar tempat melakukan gekek (memanggil kusu) dan akan dilakukan oleh masyarakat desa waemite untuk mendapatkan kusu yang disebut dengan sebutan daerah *blafen* yang hidup di hutan diatas pohonan. Tradisi Gekek ini dilakukan oleh masyarakat setempat karena menurut mereka, gekek itu merupakan suatu mata pencaharian yang biasanya dilakukan pada waktu malam untuk memanggil *blafen* agar datang dari tempat persembunyian dan mereka akan membunuhnya guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya baik itu dimakan maupun dijual.

Menurut ki hajar dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (koodrat dan masyarakat). Selain itu, bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rentangan dan kesukaran di dalam kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai.⁶⁵ Dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa budaya merupakan hasil atau karya manusia yang diciptkan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat setempat guna untuk mengatasi berbagai macam rentangan dalam kehidupan dan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.

Sesuai dengan uraian diatas realitanya, tradisi gekek yang dianut oleh masyarakat buru waemite, sangat membantu kebutuhan hidup masyarakat setempat. Sehingga tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan hingga kini. Dari pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai relasi gekek dalam pengembangan budaya. Menurut masyarakat waemite gekek adalah salah tradisi berburu kusu dengan memanggilnya pada malam hari. Dari pernyataan tersebut, kemudian penulis mewawancari beberapa informan dengan menanyakan “ **Bagaimana Relasi Gekek Dalam Pengembangan Budaya**, dan jawaban yang diberikan sebagai berikut :

Gekek yang diciptkan oleh para leluhur sebagai suatu budaya yang di jadikan sebagai sarana belajar bagi masyarakat setempat.⁶⁶ Budaya adalah hasil dari ide atau gagasan manusia yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Sesuai dengan kebutuhan mereka dan gekek adalah hasil karya dan ide manusia dengan tujuan tertentu yaitu

⁶⁵ ki hajar dewan tara, *sosiologi keperawatan*, buku kedokteran EGC 2007 hlm 12

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak cada tomhisa tanggal 19. 2022

untuk mengatasi berbagai macam rentangan dan kesukaran dalam kehidupan masyarakat guna untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan.⁶⁷

Sesuai hasil wawancara dari beberapa informan diatas, penulis akan menarik sebuah kesimpulan singkat bahwa manusia dan budaya tidak bisa dilepaspisahkan karena manusia hidup dan dibesarkan oleh budaya yang diciptakannya yang berdasarkan dengan kebutuhan hidup. Kemampuan dari berbudaya manusia mampu memberikan gambaran tentang totalitas atau keutuhan dari hidupnya. Gekek dalam perperktif budaya memberikan masukan yang sangat berharga dan sekaligus menentang kita berupaya mengenal kemanusiaan manusia secara lebih jelas dan objektif.

Budaya manusia mampu memperlihatkan adanya rasa tanggungjawab membangun, menjaga dan memelihara dari manusia itu sendiri. Kenyataan berbudaya yang Nampak dalam berbudayanya membuat percaya pada diri sendiri dan membangkitkan rasa syukur kepada Allah penciptaannya. Kesadaran ini menentang semua orang untuk hidup berbudaya, miskin pun hanya sebatas pada tingkat yang rendah sekalipun.

Secara konkrit dapat dikatakan bahwa semua masyarakat berada pada kebudayaan, sehingga ia memiliki nilia-nilai hidup, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ide dan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai penampakan dari hidup yang berbudaya. Budaya sendiri merupakan cara hidup dalam suatu masyarakat yang berkembang dan adanya budaya ini dimiliki oleh sekelompok orang masyarakat dalam suatu wilayah dan nantinya budaya tersebut dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak polis biloro tanggal 19. 2022

berikutnya. sama halnya dengan gekek yang adalah suatu tradisi yang merupakan suatu warisan dari masa lalu ke masa sekarang.

4.2. Pemaknaan PAK Terhadap Tradisi Gekek

Pendidikan agama Kristen secara umum dipahami sebagai salah satu pendidikan yang mengarah pada proses mengajar, mendidik, mengasuh dan membina setiap orang untuk mengenal yesus dan kerajaannya yang abadi, setiap orang yang mengenal dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan akan memperoleh keselamatan. Itu merupakan salah satu esensi dari pelajaran PAK, namun yang lebih lagi adalah pembentukan jati diri setiap orang Kristen agar menjadi serupa dengan kristus. Sejak dahulu alkitab telah banyak menyinggung soal PAK, mulai dari zaman perjanjian lama dan sampai zaman perjanjian baru. Dan inilah yang semestinya dimengerti oleh setiap orang terhadap kepercayaan kepada yesus. Kepercayaan kepada yesus bukan hanya lewat kata-kata semata, melainkan suatu tindakan nyata. Apabila seseorang mengklaim percaya kepada yesus, namun ketika ia masih percaya kepada sesuatu yang dia anggap memiliki kekuatan, maka dia bukanlah pengikut yesus.

Dalam perjanjian lama juga ketika musa menerima hukum taurat. Yang terdapat dalam keluaran 20: 3-5 yang jelas-jelas mengatakan bahwa jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku, jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah atau yang ada didalam air dibawah bumi, jangan sujud menyembah kepadanya, atau beribadah kepadanya, sebab akulah tuhan Allah-Mu adalah Allah yang cemburu yang membelaskan kesalahan bapak kepada anak-anaknya kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci aku, tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang yaitu mereka yang mengasihi aku dan yang berpegang kepada perintah-perintah-Ku. Dalam

beberapa ayat diatas jelas sekali menegaskan bahwa setiap orang yang mengambil keputusan untuk mengikuti Allah hendaknya harus mengikuti perintahnya untuk tidak percaya kepada kepercayaan-kepercayaan yang sia-sia sehingga dapat mendatangkan murka Allah atas dirinya. Tetapi tetap taat kepada tuhan sampai mati sehingga keselamatan itu tetap menjadi bagiannya.

Soetjipto Wirodjojo mengatakan pendidikan agama Kristen (PAK) adalah suatu kesadaran masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan sebuah kebudayaan sebagai cara dan perilaku manusia menjawab Allah, ini menunjuk pada pendidikan agama Kristen turut terlibat dalam pelestarian budaya setempat.⁶⁸ Dari pernyataan ini, jelas menyatakan bahwa PAK adalah suatu kesadaran , masyarakat untuk mempelajari sebuah kebudayaan sebagai cara dan perilaku manusia menjawab Allah. Maka gekek adalah suatu tradisi masyarakat buru waemite sebagai suatu cara mempelajari dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai PAK dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kehadiran dan peran gereja dalam melaksanakan misinya berdasarkan Alkitab bukan berarti gereja harus menghindari budaya. Umat menghargai dan mengsakralkan ajaran gereja serta upacara keagamaan sebagai suatu wujud dari pemahaman terhadap ajaran kekristenan bila mereka telah terlebih dahulu menghargai budaya mereka, salah satunya ketika sikap masyarakat waemite dalam menghargai gekek sebagai sebuah tradisi masyarakat dalam proses pemburuan kusu untuk pemenuhan akan kebutuhan mereka dan bentuk tradisi-tradisi lainnya. Penghargaan dan pengsakralan terhadap nilai budaya ini tidak bisa dilepaspisahkan dari pemahaman masyarakat terhadap kuasa Roh, dan kepercayaan kepada tete nenek moyang yang salah satunya terdapat dalam gekek yang telah di yakini bahwa berburu kusu pada malam hari harus melakukan gekek

⁶⁸ Soetjipto Wirdjojo, *mengembangkan pemikiran melalui budaya masyarakat*, konsius, Jogjakarta, 1999, halm 34

sehingga tidak sulit untuk mendapat kusu. Sikap memanggil ini berimplikasi terhadap ajaran kekristenan untuk bagaimana menghargai dan menghormati setiap pelaksanaan upacara keagamaan berupa ibadah. Dan juga selalu berkomunikasi dengan tuhan melalui ibadah dan berdoa kepadanya.

Dalam kontes iman Kristen, bumi serta segala isinya merupakan hasil cipta allah. Karya allah dalam penciptaan bumi dan segala isinya merupakan suatu karya maha agung, dimana allah, menciptakan bumi lengkap dengan isinya dengan kuasa yang dimilikinya. Kekuasaan Allah itu Nampak ketika ia berfirman dan semua terjadi dengan utuh.

Menurut kesaksian perjanjian lama “kejadian 1 : 1-31 proses penciptaan Allah yang termuat dalam kejadian Allah melihat bahwa semua itu baik. Dalam penciptaan menganggap bahwa segala sesuatu yang diciptakan itu baik adanya dan dalam urian pada ayat selanjutnya Allah kemudian berfirman kepada manusia “hendaklah dalam air berkerapian makhluk yang hidup, dan hendaklah burung berterbang diatas bumi melintasi cakarwara” perintah tidak dapat dimaknai sebagai alasan untuk mengekplotasi alam tetapi untuk menjelaskan memliharanya berkelanjutan. Disini dapat dilihat yang sering terjadi pada gekek ini adalah bahwa allah menugaskan manusia untuk menjaga semua binatang yang diciptakannya. Namun dengan kebutuhan dan berkelanjutan hidup manusia juga memburu binatang liar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bila diperhatikan, masyarakat buru sendiri telah memberikan nilai terhadap pelaksanaan gekek. Terdapat nilai yang positif sebagaimana sudah disebut sebelumnya, yaitu nilai kepercayaan, nilai kebersamaan, dan nilai kasih. Nilai-nilai tersebut yang dijelaskan sebelumnya bila dipandang dari sisi ajaran Kristen maka perlu adanya

dorongan, dukungan dan pengembangan terhadap tradisi gekek, agar nilai-nilai tersebut tidak hilang atau punah, karena tradisi gekek bukan hanya sekedar berburu dan membunuh hewan namun ia pun dapat memberikan ajaran Kekristenan yang patut untuk dikembangkan oleh pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter masyarakat. Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk hendaknya memiliki tempat untuk mentransformasikan nilai-nilai kekristenan pada seluruh masyarakat termasuk kepada peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa ini. Agar berakhlak mulia, dan berkarakter kristus, dapat menempatkan iman, percayanya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, untuk tidak menilai kekurangan yang lain tapi menempatkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan yang nyata, berdasarkan kebenaran firman Allah.

Tradisi gekek pada masyarakat kekinian akan sangat menolong dan memberi arahan yang tepat dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu tradisi gekek menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kualitas masyarakat baru, waenite dalam pengetahuan, sikap, spiritual, dan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan gekek sepiantas dapat dilihat secara negatif yaitu penggunaan mantra-mantra yang bertentangan dengan ajaran agama Kristen, tetapi sesungguhnya hal-hal tersebut bukan suatu kepercayaan yang meniadakan iman dan kepercayaan terhadap agama yang dianut masyarakat setempat.

Gekek dalam perspektif baru dapat dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, mesti kebaikan lebih melekat

pada sesuatu halnya. Sedangkan nilai lebih merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik. Pada zaman sekarang gekek dipandang sebagai sesuatu yang kuno tetapi mengandung makna yang luar biasa. Gekek dipandang sebagai sesuatu hal yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat untuk selalu hidup dalam kebersamaan, rukun dan damai dan tetap hidup dalam kasih.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman modern yang mempengaruhi berbagai kearifan lokal dengan tradisi-tradisi luar, namun masyarakat setempat tetap melestrikan tradisi gekek sebagai sesuatu warisan dari para leluhur.

Menurut Roland Goldman PAK menghasilkan keuntungan-keuntungan sosial, moral, budaya dan usaha pekabaran injil suatu gereja, hal ini menjadi pendorong bagi penyelenggaraan PAK.⁶⁹

Masyarakat waemite yang mendapat pendidikan dan pengajaran melalui tradisi gekek mengindikasikan pada pembentukan norma dan moral manusia untuk berada pada manusia-manusia yang selalu membangun rasa solidaritas dan penghargaan. Sikap ini di junjung secara utuh melalui proses pelaksanaan tradisi dimaksud. Melalui tradisi tersebut masyarakat waemite diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan lain. PAK didalam masyarakat haruslah dilihat, diajarkan berdasarkan eksistensi adat, untuk muatan-muatan budaya haruslah dimaknai dan diberikan nilai sesuai dengan karakteristik tradisi tersebut.

Melalui budaya orang dapat mengidentifikasikan nilai-nilai etis dan spiritual dan PAK serta edukasi untuk mengembangkan karakteristik hidup yang lebih serta eksistensi yang seutuhnya. Melalui tradisi gekek masyarakat dapat

⁶⁹ Agustinus Aurelius, dalam Tarumseley, ibid, hlm 7

menginternalisasikan nilai-nilai PAK dalam kehidupan manusia sehingga manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah tuhan

PAK memaknai tradisi gekek sebagai suatu wadah yang membentuk karakteristik manusia yang mengajarkan dan mendidik tentang ajaran kekristenan. Walaupun ada sisi negatif yang menentang ajaran agama tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang menimplementasikan ajaran-ajaran Kristen. Melalui Tradisi gekek nilai-nilai PAK di implementasikan dalam kehidupan manusia . oleh karena itu PAK harus mengembangkan tradisi gekek agar tidak punah, sehingga PAK dan tradisi tersebut sama-sama mendidik dan membentuk pribadi manusia untuk mengenal allah dan mengetahui ajaran kekristenan lebih dalam dan dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat.

4.3 Implikasi PAK

Pendidikan agama Kristen menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kuliatas masyarakat Indonesia, dalam pengetahuan, sikap, spiritual dan kehidupan sehari-hari. Manusia Indonesia memiliki pengenalan akan tuhan dan iman yang kuat dalam menjalani hidup setiap hari dalam hidup yang benar.

Jadi pendidikan dalam masyarakat sangat membutuhkan peranan dalam keluarga, guru-guru agama Kristen, majelis gereja, pendeta yang memiliki dasar pemahaman benar mengenai kekristenan dan kompetensi yang memadai sebagai pengajar dan pendamping anak-anak dalam menjalani hidup dalam masyarakat.

Memahami kristus adalah hamba yang menyelamatkan. Manusia memiliki pemahaman yang benar tentang karya penyelamatan dalam kristus, orang yang diselamatkan pasti mendalami hidup sang juruslamat yaitu kristus. Manusia dapat

menempatkan diri menjadi orang yang rela untuk mengalah dan tidak menjelekan keberadaan orang lain. Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan masyarakat sangat memungkinkan untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam berbangsa dan bernegara, menempatkan nilai-nilai kekristenan menjadi tali pengikat kerukunan antar umat beragama, bangsa Indonesia yang menjadi kuat dan damai.

Campbell mengemukakan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha sengaja dari gereja untuk menolong semua orang yang dipercayakan tuhan kepadanya untuk masuk ke dalam persekutuan hidup yang berpusat pada yesus kristus, supaya dapat memberikan tanggapan akan pernyataan Allah sebagaimana yang disaksikan dalam alkitab. Dengan demikian melalui pimpinan roh kudus mereka dilengkapi untuk melayani sesamanya manusia atas nama Tuhan di tengah Keluarga, gereja, masyarakat dan dunia melalui hidup, perkataan dan perbuatan yang nyata dalam iman, pengharapan dan kasih.⁷⁰

PAK mengajarkan manusia dari segala kelompok usia termasuk anak remaja untuk mengetahui identitasnya selaku makhluk ciptaan Tuhan. Dalam hubungan itu maka fungsi dan tujuan dari Pak adalah menolong orang dari semua golongan usia yang dipercayakan tuhan.

Pendidikan agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dalam membentuk masyarakat agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mulai mencakupi etika, budi pekerti, dan moral, sebagai perwujudan dari pendidikan agama Kristen. Peningkatan potensi mengacu

⁷⁰ W. D. Campbell, *theory design of Christian education curriculum*, philadelphia: westminster press, 1962, hlm 37

pada pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun kemasyarakatan. Menghargai sesama manusia dalam kependidikan serta sesama tanpa melihat keberbagaian dan perbedaan yang memandang perbedaan antara satu dengan yang lain dan saling menolong, membantu orang lain yang sedang susah yang ada di sekitaran kita. Ulangan (15: 10-11) “Engkau harus memberi kepadanya dengan limpanya dan janganlah hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allah, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu. Dalam Amsal 22:9 “orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rejekinya dengan orang miskin. Begitu pula dengan masyarakat buruwaemite dalam pelaksanaan gekek, hasil yang dituai akan dibagi dengan sesama. Sebagaimana tertulis dalam kitab (Galatia 6:9-10) “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.

Dalam tradisi gekek terdapat nilai-nilai edukasi yang kiranya dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk mengemabangkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, sekolah bahkan dalam lingkup masyarakat. Dalam tradisi gekek mengandung nilai-nilai positif tetapi juga nilai negative yang mestinya PAK hadir untuk mengembangkan dan mensosialisasikannya nilai-nilai positif tersebut agar tidak hilang dari tradisi gekek sehingga nilai-nilai tersebut tetap ada dan terus menerus ada dalam kehidupan masyarakat penganut tradisi tersebut. Selain PAK hadir untuk mengembangkan nilai-nilai positifnya tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan terhadap nilai-nilai negatifnya namun tetap menyesuaikan dengan tradisi atau budaya tersebut, sehingga tidak terjadi konflik dalam kehidupan masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil-hasil penelitian bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang di angkat sehubungan dengan “Tradisi Gekek Dan Pemaknaannya Dikalangan Orang Buru, Didesa Waemite, Kecamatan Fenaleisela, Kabupaten Buru” adalah sebagai berikut:

1. Tradisi gekek adalah suatu tradisi mata pencaharian beburu yang turun temurun dari para leluhur ke generasi- generasi penerus sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan dijaga sehingga tidak punah dikemudian hari.
2. Tradisi gekek juga merupakan mata pencaharian pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap harinya. Karena ini merupakan sebuah mata pencaharian yang mudah untuk didapatkan berkat.
3. Gekek juga sebagai sebuah symbol untuk melakukan panggilan terhadap kusu. Dan sebagai sebuah tradisi masyarakat yang turun temurun dari para leluhur untuk generasi dimasa kini serta dimasa yang akan datang
4. Tradisi gekek selain sebagai suatu mata pencaharian akan tetapi juga sebagai suatu sarana mendidik dan menanamkan nilai-nilai etik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.
5. Tradisi gekek selain sebagai sebuah mata pencaharian masyarakat, juga sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup. Seacara umum dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang dipandang penuh dengan kearifan atau sifat bijaksana yang karena

teruji dan bernilai baik akhirnya tertanam dan diikuti oleh sebagaian besar masyarakat yang mendiami lokasi tersebut. Intinya adalah kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penulisan ini, maka ada beberapa saran yang ingin penulis kemukakan yakni:

1. Kepada pemerintah desa sebagai pemegang kekuasaan pada desa setempat agar melakukan sosialisasi kepada masyarakat supaya budaya atau tradisi tentang gekek terus dikembangkan dan terus dilestarikan agar supaya tidak menjadi punah.
2. Kepada masyarakat agar terus mengembangkan tradisi gekek karena menjadi sebuah wisata bagi para pengunjung yang ingin menyaksikan proses pelaksanaan gekek secara langsung di daerah.
3. Kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat agar menjaga serta melestarikan gekek sebagai sebuah warisan datuk leluhur dan menjadi suatu kearifan lokal bagi seluruh masyarakat setempat.
4. Kepada tokoh gereja agar tetap melestarikan mendorong budaya dan tradisi sehingga tradisi gekek tidak lespisahkan dengan dari keagamaan. Terus mengembangkan tardisi gekek dengan nilian-nilia baiknya agar nilai tersebut tetap tertanam dalam kehidupan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Banister dalam Poewandari & Patton, *observasi teori dan aplikasi dalam psikologi*, universitas muhammadiyah malang 2018
- bustanuddin agus, *agama dalam kehidupan manusia*, (Jakarta raja grafindo persada, 2007 ,95
- Chaut Narbuka Da Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian*, Bandung , Remaja Resdaka, 2001
- Esten, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, Nilaicakra, Bandung. 2021
- Efendi Ziwar , *Hukum Ambon Lease*, Pradaya Paramitha: Jakarta 1987
- F L. cooley, Wikipedia, Tradisi, <https://Wikipedia Bahasa Indonesia>, *Ensiklopedia Bebas* Com.Id. 23 November 2020/ Diakses 13 Maret 2022
- Els Tarumaselly, *Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa* 2009
- Goldman, Dalam Nuhamara D. *PAK Dalam Konteks Masyarakat*, Salahtiga, 2004
- H. Hadari, Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gaja Mada Unit Press, 1983
- Johnson and johnson, *Tanya jawab seputar pengukuran penilaian dan Evaluasi pendidikan*, syiah kuala University Press 2015
- Ki Hajar Dewan Tara, *Sosiologi Keperawatan*, Buku Kedokteran EGC 2007 Hlm 12
- Koentjaraningrat, *Manusia Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan, Jakarta 1970.
- Kosim 2016, Nilai-moral dalam tradisi sarapan masyarakat desa nogosaren kecamatan getasan 2016
- Lasyo, *nilai-nilai pendidikan agama ilsan multicultural*, cv Jakad media publishing 2020
- Melville J. Herskovits Dan Bronislaw Malinowski, *ISBD perspektif baru membangun kesadaran global melalui revolusi mental*, PT bumi Aksara Jakarta 2016
- Mardiantmanja, *Religiositas Tyarka pembentukan karakter masyarakat di desa lawawang*, 2018,
- Muh. Ifdhal Muliadi 2018, makna dan nilai makkuliwa
- Dosen Pendidikan 2, Pengertian Tradisi, <https://Www.Dosenpendidikan.Com.Id/Tradisi-19> Pengertian Menurut Para Ahli, Fungsi Dan Contoh/22, Desember, 2021/ Diakses 13, Maret 2022
- Soetjipto Wirdjojo *Mengembangkan Pemikiran Melalui Budaya Masyarakat*, Konsius, Jogjakarta, 1999
- ST. Nurllidah 2014, persepsi masyarakat terhadap tradisi massempe. 2014
- Selo Soemardjan Soleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi Pertama Yayasan Badan, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964
- Seorjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Grasindo Persada, Jakarta 2006
- W. D. Campbell, *theory design of Christian education curriculum*, philadelphia: west minster press, 1962.

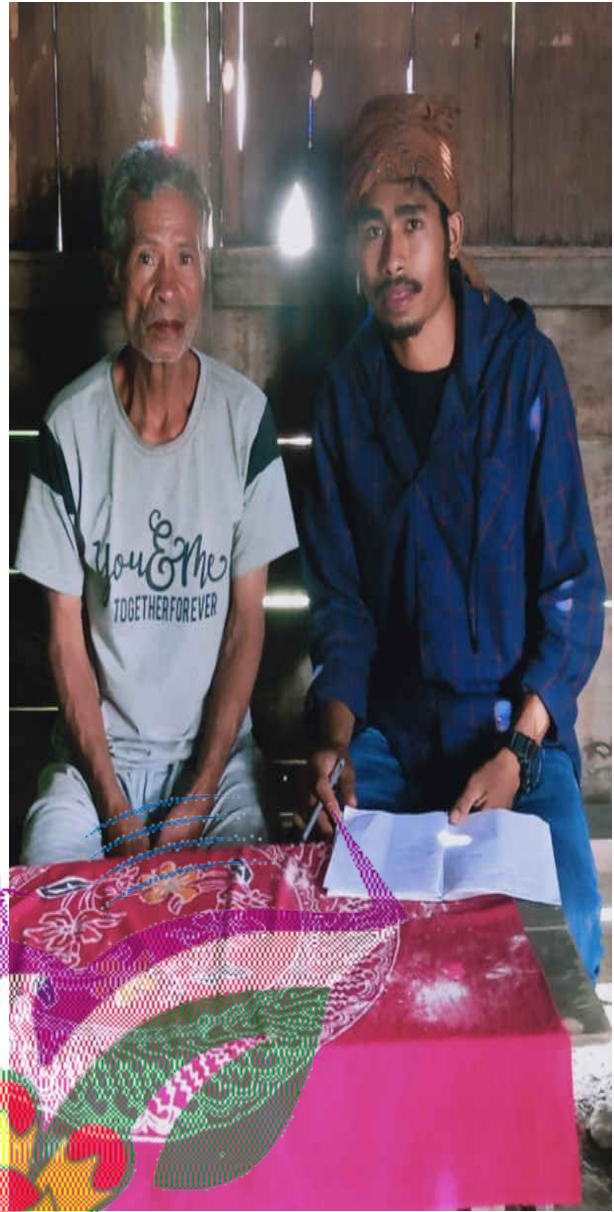
PERTANYAAN PENELITIAN

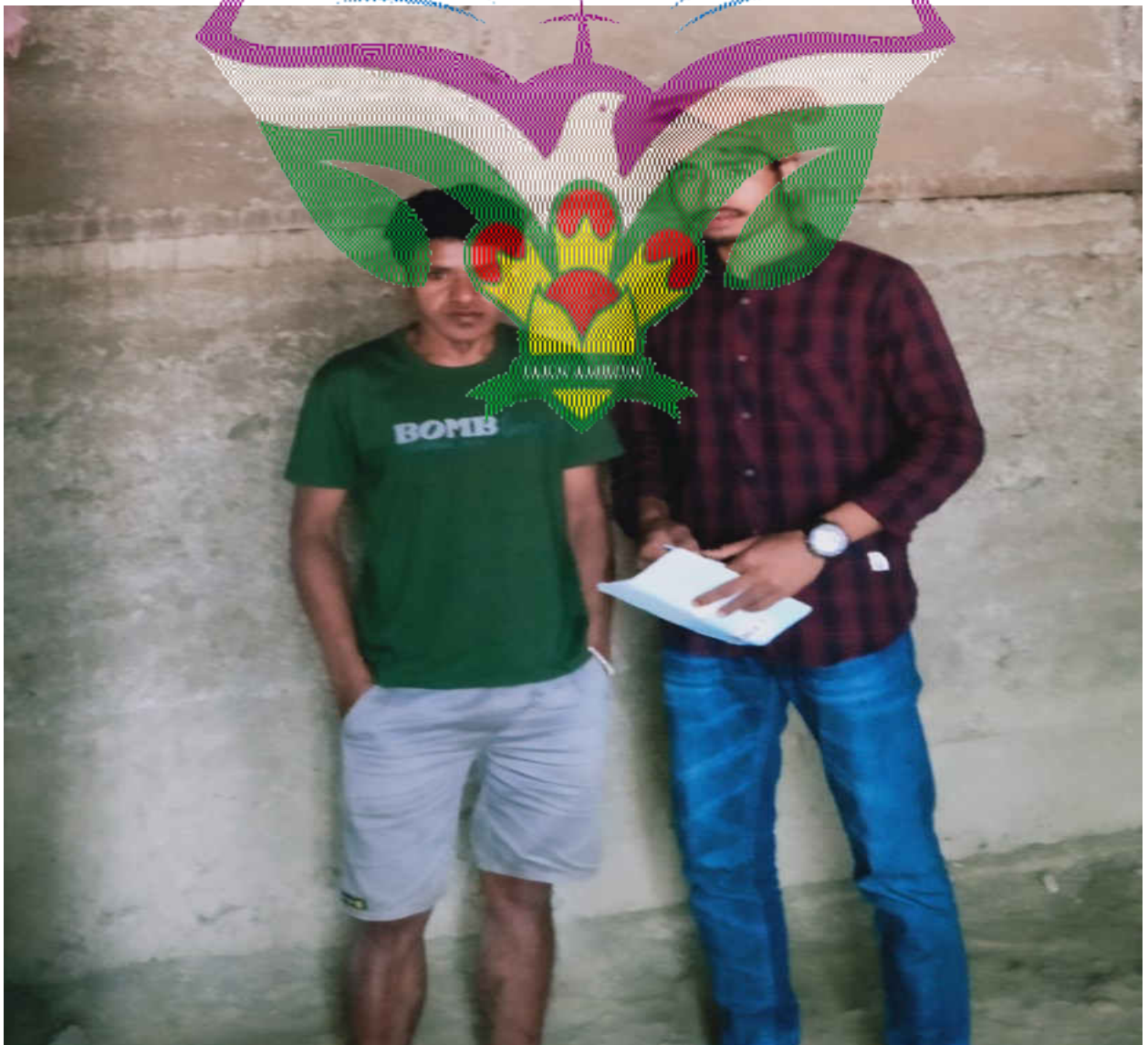
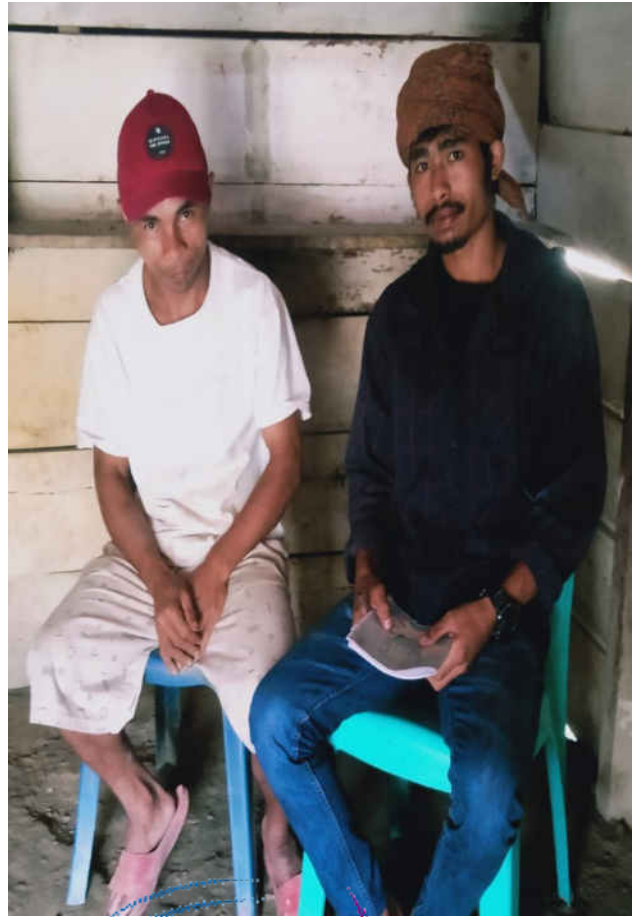
1. Apakah yang bapak-bapak dan saudara ketahui tentang tradisi gekek dan apa saja jenis-jenis gekek?
2. Bagaimana proses pelaksanaan gekek? Dan apakah pelaksanaan gekek melibatkan anak-anak?
3. Usia berapakah bapak mengajarkan anak dengan gekek ?
4. Pada jam berapakah bapak/saudara melakukan gekek dan mengapa sampai bapak atau saudara melakukan gekek pada waktu malam saja dan tidak dilakukan pada waktu pagi, siang, atau sore?
5. Apakah hanya satu tempat saja sebagai tempat untuk melakukan gekek ataukah berpindah-pindah tempat?
6. Apakah dalam pelaksanaan gekek ada alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan gekek.?
7. Mengapa ada hal-hal mistis dan magic yang digunakan dalam pelaksanaan gekek dan apakah hanya orang-orang tertentu saja yang menggunakan ataukah semua orang menggunakan?
8. Mengapa tradisi gekek itu penting dalam kehidupan masyarakat wemite?
9. Apakah ada nilai-nilai yang ditemukan pada tradisi gekek.?
10. Bagaimana pemaknaan gekek oleh bapak/ibu saudara-saudari?
11. Bagaimanakah kajian gekek dalam budaya?
12. Bagaimana pandangan ajaran/iman Kristen tentang praktik gekek?

Wawancara dengan pemerintah desa



Wawanacara dengan bapak-bapak/orang tua







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp.(0911) 346161
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-1510/Iak.03/L.2/TL.00/04/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

01 April 2022

Yth. Bupati Buru
u.p. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Buru
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Stendi Fomhisa
NIM : 15216101116
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Tradisi Gekok Dan Pemaknaannya Dikalangan Orang Buru di Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru
Lokasi Penelitian : Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Johanna S. Talupun

Tembusan :

1. Kepala Kecamatan Fena Leisela
2. Kepala Pemerintahan Desa Waemite
- ✓ 3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BURU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Nametek – Namlea Tlp/Fax (0913) 21821

Kode Pos

9	7	5	7	1
---	---	---	---	---

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
NOMOR : 074 / 97 / BKBP / 11 / 2022

MENUNJUK SURAT : Istitut Agama Kristen Negeri Ambon
NOMOR : B-1510/Lak.03/L.2/TL.00/04/2022
TANGGAL : 01 April 2022
PERIHAL : Permohonan Izin Penelitian

DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6 / 2 / 12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan Melaporkan Diri Kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
4. Peraturan Daerah Nomor : 24 Tahun 2014 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga-Lembaga Teknis Daerah Provinsi Maluku.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan memberi izin untuk melaksanakan penelitian / pengabdian masyarakat kepada :

Nama : STENDI TOMHISA
Nim : 15216101116
Pekerjaan : Pendidikan Agama Kristen
Tema / Judul : "Tradisi Gekek Dan Pemaknaannya Dikalangan Orang Buru Di desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten buru)"
Tempat / Lokasi : Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten buru
Tanggal (Waktu) : 05 April - 05 Mei 2022

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku.
- Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
- Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian.
- Tidak Menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi Penelitian.
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat.
- Menyampaikan 1(satu) Wks. Hasil penelitian kepada Bupati Buru Cq.Ka. Badan Kesbangpol Kabupaten Buru.
- Surat Rekomendasi ini berlaku sampai dengan 05 Mei 2022, serta dicabut apabila terdapat penyimpangan, pelanggaran dan ketentuan tersebut.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Namlea, 05 april 2022

a.n.Bupati Buru
Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Kabupaten Buru
Cq. Kabid Ketahanan Ekonomi, Sosial Budaya
dan Organisasi

(UMMUHANA MUKADAR,S.AP)
Nip: 19660606 198503 2 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

- 1 Bupati buru sebagai laporan
- 2 Camat Fena Leisela
- 3 Kepala desa Waemite
- 4 Yang Bersangkutan
- 5 Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BURU
KECAMATAN FENA LEISELA
DESA WAEMITE

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 040/07/IV/2022

Yang bertanda - tangan di bawah ini :

Nama : AMIRUDIN NACIKIT

JABATAN : Kepala Desa Waemite

Alamat : Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : STENDY TOMHISA

Nim : 152016101116

Identitas : Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN)

Bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan semua proses studinya, berkaitan dengan tugas penelitian tentang "tradisi gekek dan pemaknaannya dikalangan orang buru di desa waemite kecamatan fena leisela, kabupaten buru" yang dilaksanakan pada : tanggal 07 April 2022 s.d 07 Mei 2022.

Dalam melaksanakan seluruh seluruh aktifitas penelitian yang bersangkutan menunjukan keperbadian dan dedikasi yang baik, berjiwa sosial dengan selalu membangun kerja sama dengan pemerintah desa setempat.

Demikian surat keterangan ini buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waemite, 07 Mei 2022

Pnj. KEPALA DESA WAEMITE

AMIRUDIN NACIKIT